

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI PADI
DAN TERNAK SAPI BALI DI DESA MABBIRING
KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

OLEH

A.MUH ADLY ASMA



20- Agustus-2007
Fak. peternakan
1 (satu) eks
Hadiah
130
3728 2

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Dan Ternak Sapi Bali Di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.
Nama : A.Muh Adly Asma
Stambuk : I 311 02 051

Skripsi Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui oleh

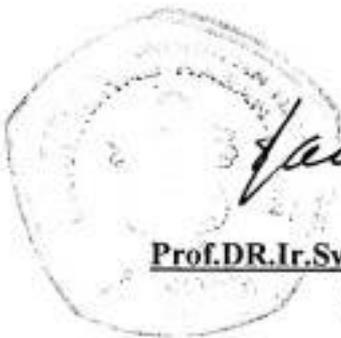


Ir.Hastang, M.Si
Pembimbing Utama



Aslina Asnawi S.p.t, M.Si
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh



Prof.DR.Ir.Svamsuddin Hasan, M.Sc
Dekan



Ir.Muhammad Aminawar
Ketua Jurusan

Tanggal Pengesahan : 10 Agustus 2007

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Peternakan di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis haturkan kepada :

1. Ibu Ir. Hastang, M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Ibu Aslina Asnawi S.Pt, M.Si sebagai Pembimbing Anggota yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti berupa bimbingan pada penyusunan skripsi.
2. Ir. Muhammad Aminawar sebagai Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan beserta seluruh staf Dosen yang telah mendidik dan membina selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. Bapak Dekan Fakultas Peternakan beserta seluruh staf/pegawai yang telah membantu selama penulis menjalani dan menyelesaikan masa studi di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
4. Ibu Martha B. Rombe, MP selaku penasihat akademik yang telah memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

5. Hj. A.St.Aisyah, AM, S.Sos dan Mappede, BA yang senantiasa mendoakan dan penuh kesabaran dalam mendidik penulis sehingga sanggup menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.
6. Nurdiana, S.Pt yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan masa studi serta menyusun skripsi sesuai dengan waktu yang direncanakan.
7. Bahar Juki, S.Ag beserta keluarga yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.
8. Teman-teman Genesis 02 yang telah menorehkan pengalaman dan kenangan selama penulis menjalani masa studi. *A positive attitude can make dreams come true* (berprilaku positive bisa membawa kepada kesuksesan dan menjadikan impian menjadi kenyataan).
9. Pengelola, Supervisor, dan Peserta KKN PAP Agribisnis GEL-II Tahun 2006 di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Akhirnya, penulis mengharapkan tegur sapa dan sumbang saran yang bersifat membangun kepada seluruh pihak, agar kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini dapat diperbaiki. Semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan mampu memberikan manfaat bagi kemajuan sub-sektor peternakan di Indonesia.

Makassar, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Usaha Tani	6
Tinjauan Umum Tentang Padi	9
Tinjauan Umum Tentang Sapi Bali	11
Biaya Produksi Usaha Tani	15
Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani	18
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	22
Jenis Penelitian	22

Populasi dan Sampel.....	22
Pengumpulan Data.....	23
Analisa Data	24
Konsep Operasional	27
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak dan Keadaan Umum Lokasi	31
Kependudukan	31
Luas dan Penggunaan Lahan	34
Keadaan Peternakan	36
Keadaan Pertanian	37
Sarana Sosial	39
GAMBARAN UMUM RESPONDEN	
Umur	40
Jenis Kelamin	41
Pendidikan	42
Pengalaman Bertani	43
Kepemilikan Lahan	44
Kepemilikan Ternak	45
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Pendapatan Usaha Tani Padi	47
a. Penerimaan Usaha Tani Padi	47
b. Biaya Produksi Usaha Tani Padi	49
c. Pendapatan Usaha Tani Padi	58

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali	60
a. Penerimaan Usaha Ternak Sapi Bali.....	60
b. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Bali.....	63
c. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali.....	72
Pendapatan Usaha Tani	74
Kontribusi Pendapatan Usaha Tani	75
a. Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Padi.....	75
b. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi	76
Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Padi Dan Ternak Sapi Bali	77
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	79
Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Jumlah Populasi Ternak Sapi (ekor) dan Produksi Tanaman Padi (ton) di Kecamatan SibuluE, 2005.....	2
2.	Jumlah Populasi Ternak Sapi Bali dan Jumlah Produksi Padi Dirinci per Desa di Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone, 2006.....	3
3.	Kebutuhan Tenaga Kerja Budi Daya Padi Sawah Selama Satu Periode Penanaman.....	10
4.	Penampilan Reproduksi Sapi Bali di Beberapa Propinsi.....	13
5.	Penampilan Produksi Sapi Bali di Beberapa Propinsi Sifat Produksi (kg) di Beberapa Propinsi.....	13
6.	Perhitungan Jumlah Sampel Yang Diambil Dari Skala Pemilikan Lahan.....	23
7.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	32
8.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE kabupaten Bone.....	33
9.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	33
10.	Luas Tanah Kering Menurut Penggunaannya di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	35
11.	Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	36
12.	Jumlah Populasi Ternak Menurut Jenisnya di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	37
13.	Produksi Tanaman Padi dan Palawija Menurut Jenisnya di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	38

14.	Keadaan Responden Berdasarkan Umur di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	40
15.	Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	41
16.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	42
17.	Keadaan Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	43
18.	Keadaan Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	44
19.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	45
20.	Penerimaan Rata-Rata Usaha Tani Padi per Petani pada Tiap Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	48
21.	Komponen Biaya Tetap Usaha Tani Padi Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	50
22.	Rata-Rata Biaya Variabel pada Musim Tanam I Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	53
23.	Rata-Rata Biaya Variabel pada Musim Tanam II Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	55
24.	Total Biaya Variabel Rata-Rata Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	56
25.	Rata-Rata Total Biaya Usaha Tani Padi pada Tiap Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	57
26.	Rata-Rata Total Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan Usaha Tani Padi Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	59

27.	Rata-Rata Penerimaan dari Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	62
28.	Rata-Rata Total Biaya Penyusutan Peralatan Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	65
29.	Rata-Rata Total Biaya Variabel Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	67
30.	Total Biaya Rata-Rata Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	72
31.	Pendapatan Rata-Rata Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	73
32.	Pendapatan Rata-Rata Usaha Tani Padi dan Ternak Sapi Bali Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	74
33.	Kontribusi pendapatan Rata-Rata peternak pada Usaha Tani Padi terhadap Total Pendapatan Usaha Tani (Padi dan Ternak Sapi Bali) Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	75
34.	Kontribusi Pendapatan Rata-Rata Petani Peternak Pada Usaha Ternak Sapi Bali Terhadap Total Pendapatan Usaha Tani (Padi dan Ternak Sapi Bali) Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone	76
35.	Kontribusi Pendapatan Rata-Rata dari Usaha Tanaman Padi dan Usaha Ternak Sapi Bali terhadap Total Pendapatan Usaha Tani (padi dan sapi Bali) Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Identitas Responden Petani Peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	82
2.	Total Penerimaan Petani dari Padi (gabah) pada Musim Tanam I dan Musim Tanam II di Desa Mabiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	84
3.	Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	87
4.	Biaya Variabel Usaha Tani Padi pada Musim Tanam I di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	90
5.	Biaya Variabel Usaha Tani pada Musim Tanam II di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	93
6.	Total Biaya Variabel Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	96
7.	Total Biaya Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	98
8.	Pendapatan Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	100
9.	Jumlah Ternak Akhir Tahun pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	102
10.	Jumlah Ternak Sapi yang Terjual di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	104
11.	Nilai Ternak Akhir Tahun pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	107
12.	Nilai Ternak Sapi Bali yang Terjual di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone	110
13.	Produksi Feces Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone	113
14.	Nilai Feces Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.....	115

PENDAHULUAN

Latar belakang

Dalam rencana pembangunan nasional, pembangunan sektor pertanian dan sub sektor peternakan terus digalakkan. Sub-sektor peternakan sebagai bagian dari bidang ekonomi untuk saat sekarang ini diharapkan mampu tampil sejajar dengan sub sektor lain, agar dapat meningkatkan pendapatan peternak dan mendorong diversifikasi pangan, dapat mengangkat taraf perekonomian negara secara umum dan petani/peternak secara khusus yang didukung oleh sumber daya yang ada pada suatu daerah.

Sektor pertanian merupakan landasan bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone terutama dalam hal kecukupan pangan dan gizi, perluasan lapangan kerja dan pemanfaatan sumberdaya alam. Lapangan usaha pertanian masih merupakan komponen terbesar dari PDRB atas dasar harga yang berlaku di Kabupaten Bone yaitu sebesar Rp 1.696.828.000,15 pada tahun 2003 meningkat sebesar Rp 84.762.999,39 menjadi Rp 1.781.590.999 pada tahun 2004 (BPS, 2006).

Badan Pusat Statistik (2006) menunjukkan bahwa luas lahan pertanian di Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone yaitu 15.571,66 Ha yang terdiri dari Tanah Sawah (5.500,1 Ha) dan Tanah Kering (10.071,56 Ha). Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan usahatani di Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone. Selain itu, jumlah populasi ternak yang besar di Kecamatan SibuluE sangat mendukung dalam rangka pengembangan sub-sistem peternakan di daerah tersebut yang diharapkan memiliki kontribusi bagi pemerintah di

Tabel 2. Jumlah Populasi Ternak Sapi Bali dan Jumlah Produksi Padi Dirinci per Desa di Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone, 2006.

DESA	JUMLAH PRODUKSI	
	Padi (kw/Ha)	Sapi (ekor)
Balien Toa	70.72	154
Pasaka	82.42	266
Bulie	74.98	186
Tunreng Tellue	83.05	536
Massenreng pulu	77	261
Mabbiring	100.4	654
Malluse tasi	82.9	406
Pattiro somepe	65.94	290
Pakkasalo	89.8	448
Pattiro Bajo	95.68	524
Maroangin	88.32	276
Cinnong	88.48	281
Polewali	43.2	390
Kalibong	77.6	566
Tadang Palie	92.94	317
Ajang Pulu	5.09	235
Lette Tanah	33.89	301
Pattiro Riolo	69.54	376
Sump.Minangae	76.4	147
Manajeng	79.32	241
Jumlah	1.474.87	6.851

Sumber : Data Sekunder Dinas Peternakan dan Tanaman Pangan Kec.SibuluE, 2007.

Pada Tabel 2. terlihat bahwa jumlah produksi padi dan jumlah populasi ternak sapi Bali berbeda pada tiap desa . Desa Mabbiring memiliki jumlah populasi ternak sapi bali yang terbanyak yaitu 654 ekor, selain itu jumlah produksi padi di Desa Mabbiring sebanyak 100.4 kw/Ha.. Desa ini merupakan pemekaran dari Desa Pattiro Bajo, sehingga dengan jumlah produksi padi dan jumlah populasi sapi yang cukup besar tersebut mendorong pihak pemerintah setempat untuk lebih mengembangkan potensinya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup petani/peternak.

Setiap usaha yang dilaksanakan diharapkan memberikan hasil yang berupa pendapatan atau keuntungan yang maksimal, begitu pula halnya bagi petani peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone. Namun pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh petani/peternak masih sangat sederhana, selain itu mereka pada umumnya belum dapat menaksir berapa jumlah pendapatan yang mereka peroleh dari usahatannya.

Meskipun secara umum mereka dapat menggambarkan apa saja yang mereka keluarkan (biaya) dalam mengusahakan tanaman padi dan pemeliharaan ternak sapi serta berapa jumlah penerimaan yang diperolehnya, tetapi sulit bagi petani/peternak di Desa Mabbiring untuk menghitung jumlah pendapatan secara tepat khususnya mengenai kontribusi masing-masing pendapatan melalui tanaman padi dan ternak sapi Bali terhadap total pendapatannya.

Dari latar belakang yang dikemukakan maka dilakukan penelitian tentang **"Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi dan Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone"**

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Seberapa besar pendapatan petani peternak dari usaha tani padi dan ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.
2. Apakah usaha tani padi memberikan kontribusi yang lebih besar dibanding usaha ternak sapi Bali terhadap total pendapatan petani peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan petani peternak melalui usaha tani padi dan usaha ternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui perbandingan kontribusi pendapatan usaha tani padi dan usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi petani peternak dalam menghitung pendapatan dan kontribusi masing-masing pendapatannya dari usaha tani padi dan ternak sapi bali yang dilakukannya.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah (instansi yang terkait) dalam pengambilan keputusan dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani/peternak dan pengembangan pertanian sub-sektor peternakan di Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Usaha Tani

Usaha tani bukanlah sekedar kumpulan tanaman dan hewan, dimana orang bisa memberikan input apa saja dan kemudian mengharapkan langsung. Namun, usahatani merupakan suatu jalinan kompleks yang terdiri dari tanah, tumbuhan, hewan, peralatan, tenaga kerja, input lain dan pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seseorang yang disebut petani sesuai dengan kemampuan dan aspirasinya. Selanjutnya dijelaskan bahwa penyebaran resiko dengan pretek budidaya ternak dan tanaman bisa mengakibatkan produktivitas lebih rendah dalam tiap sektor daripada usaha dengan satu sektor tunggal, tetapi produksi total persatuan luas bahkan bisa meningkat karena hasil dari tanaman dan ternak bisa diperoleh dari lahan yang sama (Reijntes.C dkk., 2006).

Di Indonesia, batasan petani kecil telah disepakati pada seminar petani kecil di Jakarta pada tahun 1979 (BPLPP, 1979). Pada pertemuan tersebut telah ditetapkan bahwa yang dinamakan petani kecil adalah :

- 1) Petani yang berpendapatan rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun.
- 2) Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 Ha lahan sawah di Jawa atau 0,5 Ha diluar jawa. Bila petani tersebut juga mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,5 Ha di Jawa dan 1,0 Ha di luar Jawa.
- 3) Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
- 4) Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik.

Banyak permasalahan usahatani hanya dapat dipahami apabila peneliti mempunyai pengetahuan yang terperinci mengenai keadaan usaha tani tersebut. Untuk menduga bagaimana reaksi petani terhadap sesuatu perubahan kebijaksanaan diperlukan studi yang mendalam tentang keadaan nyata produksi usahatani dan sikap petaninya. Untuk mengumpulkan data semacam itu dari sejumlah usahatani mungkin memerlukan biaya yang sangat mahal, dalam situasi yang demikian, pendekatan dengan studi kasuslah jalan keluarnya (Soekartawi, 2006).

Usaha ternak seperti sapi telah banyak berkembang di Indonesia, akan tetapi petani pada umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional. Kendala utama dihadapi petani yang belum memadukan usahatani dengan tanaman adalah tidak tersedianya pakan secara memadai terutama pada musim kemarau (Muzani, dkk, 2004).

Menurut Sodiq dan Abidin (2002) menyatakan bahwa kriteria penilaian untuk menentukan usaha ternak sapi yang dikelola sebagai usaha pokok, cabang usaha, usaha sampingan atau industri peternakan yaitu :

- a. Usaha pokok, apabila pendapatan usaha ternak sapi yang diperoleh meliputi $> 70 - 100\%$ dari total pendapatan usahatani yang dinyatakan dalam rupiah/bulan.
- b. Cabang usaha, apabila pendapatan usaha ternak sapi yang diperoleh meliputi $> 30 - 70\%$ dari total pendapatan usahatani yang dinyatakan dalam rupiah/bulan.

- c. Usaha sambilan, apabila pendapatan usaha ternak sapi yang diperoleh meliputi < 30% dari total pendapatan usahatani yang dinyatakan dalam rupiah/bulan.
- d. Usaha Industri, apabila usaha ternak sapi dengan komoditas ternak terpilih (*specialised farming*) dan tingkat pendapatan mencapai 100 %.

Kebanyakan orang berpendapat bahwa usahatani itu mengalami sedikit resiko, sesungguhnya tidaklah demikian. Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi usahatani serta lama tanamannya berlangsung proses produksi, maka tidak jarang usahatani menghadapi resiko yang besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani itu, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang dan terletak di daerah tropis seperti di Indonesia, banyak sekali yang belum dapat diramalkan sebelumnya, seperti kekeringan, bencana alam banjir dan lain-lain (Banoewidjojo, 1983).

Pemanfaatan lahan pertanian di Indonesia, sering kali kurang dimanfaatkan secara baik dan disisi lain masih dijumpai lahan subur yang dibiarkan begitu saja. Kasus-kasus lahan sering menjadi persoalan karena kurang dimanfaatkannya lahan tersebut untuk budidaya pertanian, misalnya lahan yang dimiliki oleh orang kota atau lahan yang dimiliki oleh investor namun dibiarkan atau diterlantarkan begitu saja (Soekartawi, 1996)

Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan. Walaupun tujuan penggunaan hasil-hasil tanaman ini tidak merupakan kriteria, namun pada umumnya sebagian besar hasil-hasil pertanian rakyat adalah untuk keperluan konsumsi keluarga. Lebih lanjut dijelaskan bahwa didalam Pertanian rakyat hampir tidak ada usahatani yang memproduksi hanya satu macam hasil

saja. Dalam satu tahun petani dapat memutuskan untuk menanam tanaman bahan makanan atau tanaman perdagangan. Keputusan petani untuk menanam tanaman bahan makanan terutama didasarkan atas kebutuhan makan untuk seluruh keluarga petani, sedangkan putusannya untuk menanam tanaman perdagangan didasarkan atas iklim, ada tidaknya modal, tujuan penggunaan hasil penjualan tanaman tersebut dan harapan harga (Mubyarto, 1995).

B. Tinjauan Umum Tentang Padi

Tanaman padi dapat digolongkan sesuai dengan keadaan berasnya yaitu padi biasa dan padi ketan sedangkan menurut cara dan tempat bertanam dibedakan antara lain padi sawah, padi gogo, padi gogorancah, padi pasang surut, padi lebak, padi apung. Selanjutnya dikatakan bahwa bahwa penanaman padi sering dikaitkan dengan pola tanam dan pergiliran tanaman, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan nilai produksi bahan makanan. Yang dimaksud pola tanam ialah suatu susunan atau urutan penanaman tanaman pada sebidang lahan dalam periode satu tahun, termasuk pengolahan tanah dan membiarkan lahan menjadi bero (Anonim, 2006).

Junandar (2005) menyatakan bahwa produsen padi lokal menghadapi kesulitan dalam mengakses pasar khususnya karena kurangnya pemrosesan pasca panen khususnya pengepakan untuk pengiriman, dan ketidaktahuan akan distribusi dan pemasaran mengingat sistem yang diatur sebelumnya. Kurangnya persediaan untuk membeli input serta akses yang tidak memadai ke kredit juga memperlihatkan rintangan yang besar. Sebagai kontras, harga beras impor pada tingkat pengecer tidak pernah di bawah harga lokal meskipun hal ini mungkin mencerminkan mark-up yang lebih tinggi serta profit bagi para distributor beras

impor dan beras yang disumbangkan secara cuma-cuma mengurangi kesanggupan petani lokal untuk menjual surplus mereka.

Tanaman padi sawah di hampir sepanjang hidupnya harus selalu diairi, kecuali pada saat tertentu seperti waktu pemupukan dan menjelang waktu panen. Berbeda dengan padi tadah hujan yang hanya diairi bila salurannya berair sehabis hujan. Oleh karena itu, lahan sawah tadah hujan sangat tergantung fluktuasi curah hujan (Adiratma E.R, 2004).

Varietas padi unggul yang ada saat ini dapat dibedakan yaitu varitas unggul nasional, varietas unggul baru, dan varietas unggul lokal (Aak, 2006).

Junandar (2005), menyatakan bahwa kebutuhan tenaga kerja budidaya padi sawah mulai persemaian sampai masa panen sangat banyak yaitu :

Tabel 3. Kebutuhan Tenaga Kerja Budi Daya Padi Sawah Selama Satu Periode Penanaman.

Hari ke-	Kegiatan	Kebutuhan Tenaga Kerja
-25	Persemaian	4 HOK
-23	Tabur Benih	2 HOK
-23 – 0	Pemeliharaan-Persemaian	5 HOK
-20	Pengolahan tanah	24 HOK
0	Tanam	80 HOK
12	Pupuk I	2 HOK
15	Menyiangi I	15 HOK
30	Menyiangi II	15 HOK
40	Pupuk II	2 HOK
80	Insektisida	2 HOK
115	Panen	60 HOK
JUMLAH		211 HOK

Sumber : Hasil Penelitian Junandar di Pandeglang (2005) diakses pada <http://www.dispertanak.pandeglang.go.id>, 2007.

C. Tinjauan Umum tentang Sapi Bali

Sapi bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng (*Bos Bibos* dan *Bos sondicus*) yang telah mengalami proses penjinakan (domestikasi) berabad-abad lamanya (Sugeng, 2005).

Di antara berbagai bangsa sapi yang ada di Indonesia, sapi Bali merupakan salah satu sapi asli Indonesia yang cukup penting dan terdapat dalam jumlah yang cukup besar. Populasi sapi Bali di Indonesia pernah dicatat dua kali yaitu pada tahun 1984 dan 1988, pencatatan jumlah sapi Bali setelah itu tidak pernah dilakukan lagi, sehingga jumlahnya saat ini tidak diketahui dengan pasti. Pada tahun 1988 jumlah sapi Bali tercatat 2.632.125 ekor yang berarti sekitar 26,9% dari total sapi potong di Indonesia. Dibandingkan sapi asli atau sapi lokal lainnya di Indonesia (sapi Ongole, PO dan Madura), persentase sapi Bali tersebut adalah yang tertinggi (Ditjen Bina Produksi Peternakan, 2002).

Program pemurnian sapi Bali dilaksanakan dengan penetapan wilayah peternakan murni sapi Bali yang meliputi Pulau Bali, Pulau Sumbawa di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Pulau Flores di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kabupaten Bone di Propinsi Sulawesi Selatan (Pane, 1991) yang sekaligus wilayah tersebut ditetapkan sebagai sumber bibit sapi Bali secara nasional (Sochadji, 1990).

Pola warna yang umum dan standar, pada sapi Bali juga ditemukan beberapa pola warna yang menyimpang seperti dikemukakan Hardjosubroto dan Astuti (1993), yaitu:

- Sapi *injin* adalah sapi Bali yang warna bulu tubuhnya hitam sejak kecil, warna bulu telinga bagian dalam juga hitam, pada yang jantan sekalipun dikebiri tidak terjadi perubahan warna.
- Sapi *mores* adalah sapi Bali yang semestinya pada bagian bawah tubuh berwarna putih tetapi ada warna hitam atau merah pada bagian bawah tersebut.
- Sapi *tutul* adalah sapi Bali yang bertutul putih pada bagian tubuhnya.
- Sapi *bang* adalah sapi Bali yang kaos putih pada kakinya berwarna merah.
- Sapi *panjut* adalah sapi Bali yang ujung ekornya berwarna putih.
- Sapi *cundang* adalah sapi Bali yang dahinya berwarna putih.

Selain itu, menurut Masudana (1990), bahwa ada sapi lembu, yaitu sapi yang berwarna putih albino. Dari 300 sampel pengamatan sapi Bali di Propinsi Bali, Hadiwirawan (2003) mendapatkan sapi yang berwarna yang menyimpang dari normal mencapai 17 % dan yang terbanyak adalah warna kaos kaki putih tercampur warna merah bata/coklat/hitam atau bagian kaki ini berwarna merah bata/coklat/hitam. Ditemukan juga sapi Bali yang berwarna tutul dan injin masing-masing sebanyak 0,6 dan 0,3%.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara penampilan reproduksi dan penampilan produksi sapi bali di Indonesia yaitu dapat dilihat pada Tabel 4. dan Tabel 5. berikut :

Tabel 4. Penampilan Reproduksi Sapi Bali di Beberapa Propinsi

Propinsi	Umur pubertas betina (bulan)	Umur pubertas jantan (bulan)	Persentase beranak (%)	Jarak beranak (hari)	Angka kebuntingan (%)	Conception rate (%)
NTT	23	26	70	521	-	-
NTB	22	26	72	507	-	-
Sul-Sel	24	28	76	480	82	-
Bali	20,7	25	69	530	83	85,9
P3 Bali	20	24	81	450	86	88

Sumber : Hasil Penelitian Pane (1991) diakses pada <http://peternakanlitbang.deptan.go.id>, 2007.

Tabel 5. Penampilan produksi sapi Bali di Beberapa Propinsi Sifat Produksi (kg) di Beberapa Propinsi .

Propinsi	Bobot lahir	Bobot sapih	Bobot umur 1 tahun	Bobot saat pubertas	Bobot dewasa (induk)
NTT	11,9 ± 1,8	79,2 ± 18,2	100,3 ± 12,4	179,8 ± 14,8	221,5 ± 45,6
NTB	12,7 ± 0,7	83,9 ± 25,9	129,7 ± 15,1	182,6 ± 48,0	241,9 ± 28,5
Bali	16,8 ± 1,6	82,9 ± 8,2	127,5 ± 5,7	170,4 ± 17,4	303,3 ± 4,9
Sul-Sel	12,3 ± 0,9	64,4 ± 12,5	99,2 ± 10,4	225,2 ± 23,9	211,0 ± 18,4

Sumber : Hasil Penelitian Talib dkk (2003) diakses pada <http://peternakanlitbang.deptan.go.id>, 2007.

Menurut Anonim (2006) bahwa sampai saat ini ternak sapi di Indonesia belum bisa memberikan produksi ternak sapi seperti di luar negeri. Hal ini bisa dimaklumi, karena :

- Sifat pemeliharaannya masih tradisional. Pada umumnya para peternak memberikan pakan dengan jumlah terbatas dan mutu yang kurang.
- Tidak ada seleksi terarah.

Ternak yang mereka pelihara berkembang biak dengan cara alami, tanpa ada pengawasan dan tanpa ada catatan data-data umur, waktu kawin dan

lain sebagainya. Proses perkembangbiakan terjadi dengan sendirinya, dilapangan penggembalaan (*pasture-mating*).

- Belum ada suatu penelitian yang bisa memberikan petunjuk jenis sapi mana yang bisa digemukkan di daerah tropis.

Menurut Sugeng (2005) bahwa di Indonesia pemeliharaan sapi potong dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif :

- Pemeliharaan ekstensif yaitu sapi-sapi dilepaskan di padang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari, mulai pagi sampai sore hari. Selanjutnya mereka digiring ke kandang terbuka, yakni kandang tanpa atap, didalam kandang tidak diberi pakan tambahan lagi.
- Pemeliharaan semi intensif yaitu pada siang hari sapi-sapi diikat dan ditambatkan di ladang, kebun, atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur. Kemudian sore harinya sapi-sapi tadi dimasukkan kedalam kandang sederhana yang dibuat dari bambu, kayu, atap genteng atau rumbia, dan sebagainya, yang lantainya dari tanah dipadatkan. Pada malam hari mereka diberi pakan tambahan berupa hijauan rumput atau daun-daunan, terkadang mereka masih diberi pakan penguat berupa dedak halus yang dicampur dengan sedikit garam.
- Pemeliharaan intensif yaitu pada umumnya sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada di dalam kandang. Mereka diberi pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat menjadi gemuk dan kotorannya pun cepat bisa terkumpul dalam jumlah yang lebih banyak sebagai pupuk

D. Biaya Produksi Usaha Tani

Biaya produksi adalah sebagai biaya kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya semua kemudian dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil diterima oleh petani, hasil itu harus dikurangi dengan biaya yang dikeluarkannya untuk biaya usahatani seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil (*in natura*). Setelah biaya tersebut dikurangkan, barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih/keuntungan (Daniel, 2002).

Penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya. Biaya tetap (*fixed cost*) ialah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Petani peternak tetap harus membayarnya, berapa pun jumlah komoditi yang dihasilkan usaha ternaknya. Sebagai contoh, apabila petani menyewa lahan untuk jangka waktu lama, maka jumlah sewa lahan yang harus dibayar petani setiap tahunnya sama dan tidak bergantung kepada produksi yang diperoleh petani pada tahun tersebut. Biaya memelihara ternak kerja tidak berubah apakah ternak tersebut digunakan sepanjang tahun atau tidak. Biaya tetap menjadi sangat penting apabila petani memikirkan tambahan investasi, seperti peralatan pertanian, ternak kerja, mesin pertanian atau bangunan. Tiap tambahan investasi hanya dapat dibenarkan apabila petani mampu membelinya dan dalam jangka panjang dapat memberikan arus keuntungan. Keuntungan ini dapat terjadi karena berkurangnya biaya tetap (*fixed cost*) atau meningkatkan produksi pada

waktu yang bersamaan atau berkurangnya biaya tetap untuk tiap satuan komoditi yang dihasilkan. Bila besarnya biaya tetap tidak dapat dihitung, maka sekaligus ditetapkan nilai saja. Misalnya pajak irigasi yang harus dibayar. Karena tidak diketahui berapa liter air yang dipakai untuk irigasi, maka untuk menghitung biaya tetap, diperhitungkan langsung berapa rupiah yang dibayarkan untuk biaya irigasi tersebut (Soekartawi, dkk, 2006).

Pengertian biaya tetap dan variabel ini hanya pengertian jangka pendek, sebab dalam jangka panjang biaya tetap dapat menjadi biaya variabel, misalnya sewa tanah dapat berubah alat-alat pertanian harus ditambah dan bangunan harus diperluas (Mubyarto, 1995).

Biaya variabel (*variable cost*) ialah pengeluaran yang dikeluarkan pada suatu proses produksi tanaman atau ternak yang dipengaruhi oleh pilihan usahatani yang dilakukan. Beberapa biaya variabel terdiri dari biaya riil dan biaya yang diluangkan. Biaya lapang dari suatu masukan (*field cost of input*) adalah harga lapang yang dikalikan jumlah masukan yang mungkin berbeda satu sama lain. Hal ini mungkin dinyatakan dengan biaya lapang dari masukan atau biaya yang diluangkan atau keduanya). Yang dimaksud dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Biaya lain-lainnya pada umumnya masuk biaya variabel karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi; misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, biaya persiapan dan pengolahan tanah. Pajak dapat berupa biaya tetap kalau besarnya ditentukan berdasarkan luas tanah (pajak tanah), tetapi jika pajak berupa

iuran pembangunan daerah (Ipeda) yang besarnya misalnya ditentukan 5% dari hasil produksi netto, maka biaya itu termasuk biaya variabel (Soekartawi, 2006)

Menurut Suratiyah, K. (2006) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi kedalam dua golongan yaitu 1). Faktor internal dan faktor eksternal, 2) faktor manajemen.

Harga lapang produksi (*field price of output*) adalah sejumlah nilai tambahan dari nilai produksi sebelum waktu panen. Petani yang akan menjual sebagian atau semua produksinya akan berhubungan dengan harga lapang produksi ini. Sedangkan sejumlah produksi yang akan dikonsumsi diperhitungkan dengan harga lapang yang diluankan (*oppurtunity field price*) dari produksi tersebut. Harga lapang nilai produksi (*money field price of output*) adalah harga pasar dari produksi dikurangi dengan biaya panen, penyimpanan, transportasi, dan pemasaran dan harga lapang yang diluankan dari produksi (*opurtunity field price of output*) adalah sejumlah nilai uang yang seharusnya dibayar oleh keluarga petani untuk mendapatkan satu unit tambahan dari setiap produksi yang dikonsumsi. (Soekartawi, 2006).

Untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan beberapa macam pendekatan antara lain pendekatan nominal yaitu perhitungan biaya tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi (Suratiyah, K. 2006).

Harga lapang masukan (*field price of an input*) adalah sejumlah nilai uang (biaya) yang harus diberikan untuk menaikkan suatu unit tambahan sarana produksi yang diberikan pada suatu usahatani. Dengan demikian harga lapang masukan merupakan semua nilai pengeluaran yang dibelanjakan untuk membeli masukan, sedangkan harga lapang yang diluangkan merupakan nilai yang diluangkan dari masukan yang dipergunakan pada usahatani tersebut. Hal ini merupakan nilai dari suatu unit masukan dalam pemakaian alternatif yang terbaik (Sockartawi, 2006).

E. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Menurut Hadisapoetra (1973) dalam Suratiyah, K (2006) menyatakan bahwa untuk memperhitungkan biaya dan pendapatan dalam usahatani diperlukan beberapa pengertian, antara lain yaitu pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usaha tani selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Rp).

$$\text{- Pendapatan kotor} = \text{Jumlah produksi (Y)} \times \text{harga per kesatuan (Py)}$$

Uniknya perhitungan dengan memakai pendekatan pendapatan petani karena sepanjang semua normal pendapatan pasti positif sehingga dapat dan mudah diterima. Sebaliknya, jika pendekatan keuntungan maka belum tentu positif (rugi), meskipun demikian kenyataan usahatani tetap jalan terus (Suratiyah, 2006).

Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani dan peternak setiap tahun, dimana salah satu sumber umum atau kategori pendapatan usahatani diperoleh melalui penjualan tanaman, ternak dan hasil-hasil ternak berupa daging dan telur (Rasyaf, 2001).

Dalam menghitung pendapatan dan keuntungan ini perlu diperhatikan sistem produksi yang dilakukan. Perhitungan untung rugi memang dilakukan per tahun buku dan untuk seluruh aktivitas peternakan selama kurun waktu yang lewat itu. Kelak penerimaan antara kelompok itu kita bandingkan untuk bahan evaluasi tahunan, sedangkan untuk keperluan perhitungan neraca dan rugi laba, digunakan keseluruhan biaya dan penerimaan itu. Di sinilah pajak ikut dihitung dan kita menentukan hingga berapa tahun akan kembali modal dan di tahun ke berapa kita menikmati keuntungan (Rasyaf, 2003).

Di dalam usaha tani modern, kunci keberhasilan untuk menghasilkan pendapatan finansial yang optimum dan untuk mempertahankan kelestarian usaha adalah tersedianya kekayaan aset perusahaan dengan jumlah yang cukup dan dalam kombinasi yang tepat, contohnya tersedianya lahan, hewan, mesin-mesin dan faktor modal lainnya, tenaga kerja dan keterampilan. Jumlah aset yang dikuasai seseorang pengusaha, syarat dan kondisi yang ada pada waktu kekayaan tadi diperoleh, serta cara aset tersebut dipakai menentukan tingkat pendapatan yang akan diperoleh (Kadarsan, 1992).

Dalam menaksir pendapatan kotor petani/peternak semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar, sehingga pendapatan kotor petani/peternak dihitung sebagai penjualan ternak di tambah nilai ternak yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga atau dengan kata lain pendapatan usahatani (*gross farm income*) adalah nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Dikatakan pula

total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi, dkk, 1988).

Menurut Prawirokusumo (1990), bahwa bagian *income* usahatani adalah :

1. *Gross dan net income* dikurang goross income yaitu pendapatan usahatani yang belum direduksi dengan biaya, sedangkan *net income* adalah pendapatan setelah dikurangi biaya.
2. *Gross income* dapat pula dibagi kedalam 2 bentuk yaitu bentuk *cash* dan *non-cash*, yang pertama berdasar dari penjualan hasil produksinya, dapat dari tanaman maupun ternak, sedangkan yang *non-cash* dapat berupa produk yang dikonsumsi langsung oleh petani atau ditukar dikomoditi lain atau dihasilkan atau dapat berupa barang dan service hasil usaha yang ditimbun (perubahan inventaris) juga termasuk *non-cash*.
3. Pendapatan tenaga kerja petani (*farmer's labour income*) yaitu pendapatan pengelola ditambah tenaga kerja petani.
4. Pendapatan tenaga kerja keluarga petani (*family's labour income*) adalah pendapatan pengelola ditambah upah tenaga kerja petani dan anggota keluarga yang dihitung.
5. Pendapatan petani (*farmer's income*) adalah pendapatan tenaga kerja petani ditambah bunga modal milik sendiri, sewa tanah milik sendiri.
6. Pendapatan keluarga petani (*family's income*) merupakan pendapatan tenaga kerja keluarga petani ditambah bunga modal sendiri.
7. Pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan bagi si pengelola, merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input. Sisa ini merupakan jumlah tersisa setelah semua input untuk produksi, baik

yang benar-benar dibayar maupun yang hanya diperhitungkan telah dijumlahkan pendapatan ini biasanya pendapatan negatif bagi usaha tani kecil atau keluarga. Pada usaha komersil laba ini harus ada, malah setelah pendapatan pengelola masih harus dibayarkan lagi ke dalam :

- a. Imbalan jasa manajemen (upah petani sebagai pengelola).
- b. *Net Profit* yang juga disebut pula *pure profit* yang merupakan imbalan bagi resiko perusahaan, uncertainty dan opportunity cost.

Daniel (2002) menyatakan bahwa pada tiap akhir panen petani akan menghitung berupa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian dinilai dengan uang. Tetapi tidak semuanya hasil ini diterima petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya untuk biaya usaha tani seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah pemeliharaan dan biaya pemanenan berupa bagi hasil (*in natura*). Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih atau keuntungan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu mulai tanggal 13 Maret sampai tanggal 13 Mei 2007 dan dilaksanakan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Penentuan pemilihan desa tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa di desa tersebut memiliki populasi sapi Bali serta jumlah produksi tanaman padi yang terbesar (Tabel.2)

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dalam hal ini pendapatan dan kontribusi usahatani padi dan ternak sapi Bali yang dilakukan oleh petani peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua petani peternak yang disamping memelihara ternak sapi Bali, juga menanam tanaman padi yaitu sebanyak 73 petani peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan.

b. Sampel

Berhubung karena populasi cukup besar (73 petani peternak) dan heterogen dari segi perbedaan jumlah kepemilikan lahan, maka dilakukan pengambilan sampel yang besarnya ditentukan dengan menggunakan tabel Krejcie yang memiliki tingkat kepercayaan 95% (Sugiono, 1994) yaitu jika jumlah populasi (N) = 71 sampai dengan 75 maka sampel (s) = 63.

Adapun teknik penarikan sampel yang dilakukan adalah *Stratified Random Sampling* yang membatasi petani/peternak berdasarkan jumlah kepemilikan lahan yaitu :

- Tahapan pertama, dilakukan pengelompokkan petani peternak berdasarkan skala kepemilikan lahan yaitu skala < 0,5 Ha, 0,5 – 1, 0 Ha, dan > 1 Ha.
- Tahapan kedua, dilakukan perhitungan jumlah sampel yang akan diambil dari masing-masing skala seperti yang ditunjukkan pada pada Tabel 3.

Tabel 6. Perhitungan Jumlah Sampel Yang Diambil Dari Skala Pemilikan Lahan

No	Skala Pemilikan Lahan	Perhitungan	Jumlah Sampel
1.	< 0,5 Ha	$36/73 \times 63$	31
2.	0,5 – 1,0 Ha	$22/73 \times 63$	19
3.	> 1,0 Ha	$15/73 \times 63$	13
	Jumlah		63

Sumber : Data Hasil Survey pendahuluan yang Telah Diolah, 2007.

- Tahap ketiga, penentuan responden dilakukan secara random dengan sistem undian.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan petani peternak tentang profil usahatani yang berkaitan dengan penelitian, seperti identitas responden, kepemilikan ternak, jumlah dan nilai ternak awal tahun, jumlah dan nilai ternak yang dijual, jumlah dan nilai ternak akhir tahun, data pengeluaran berupa biaya produksi usaha ternak sapi bali, seperti, pengadaan peralatan, konsumsi pakan, harga

pakan, biaya obat-obatan dan data usahatani tanaman padi seperti luas kepemilikan lahan, pengeluaran berupa biaya bibit/benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, pajak bumi dan bangunan, serta data penerimaan usahatani tanaman padi berupa jumlah produksi tanaman padi dan harga jual padi, produksi padi dijual, dikonsumsi, dan diberikan.

2. Data sekunder diperoleh dari kantor Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten Bone, BPS dan Instansi-instansi terkait lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Analisis Data

Analisa Data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dimana :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani/peternak, baik dari usaha tanaman padi maupun usaha ternak sapi, digunakan rumus pendapatan usahatani yang dikembangkan oleh Soekartawi (2006) yaitu :

a. Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Padi

$$Pd_{padi} = TR_{padi} - TC_{padi}$$

Dimana : Pd_{padi} = Pendapatan dari usaha tanaman padi (Rp/tahun).
 TR_{padi} = Total Penerimaan dari usaha tanaman padi (Rp/tahun).
 TC_{padi} = Total biaya yang dikeluarkan untuk usaha tanaman padi (Rp/tahun).

$$TR_{padi} = P_{padi} \times Q_{padi}$$

Dimana : TR_{padi} = Total penerimaan dari tanaman padi (Rp/tahun).
 P_{padi} = Harga produksi tanaman padi (Rp/Kg).
 Q_{padi} = Jumlah produksi tanaman padi (Kg/tahun).

$$TC_{padi} = FC_{padi} + VC_{padi}$$

Dimana : TC_{padi} = Total biaya yang dikeluarkan untuk usaha tanaman padi (Rp/tahun).
 FC_{padi} = Biaya tetap untuk usaha tanaman padi (Rp/tahun).
 VC_{padi} = Biaya variabel untuk usaha tanaman padi (Rp/tahun).

b. Analisis Pendapatan Ternak Sapi Bali

$$Pd_{sapi} = TR_{sapi} - TC_{sapi}$$

Pd_{sapi} = Pendapatan dari usaha ternak sapi (Rp/tahun).
 TR_{sapi} = Total Penerimaan dari usaha ternak sapi (Rp/tahun).
 TC_{sapi} = Total biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi (Rp/tahun).

$$TR_{sapi} = P_{sapi} \times Q_{sapi}$$

Dimana : TR_{sapi} = Total penerimaan dari usaha ternak sapi (Rp/tahun).
 P_{sapi} = Harga produksi ternak sapi (Rp/ekor).
 Q_{sapi} = Jumlah produksi ternak sapi (ekor/tahun).

$$TC_{sapi} = FC_{sapi} + VC_{sapi}$$

Dimana : TC_{sapi} = Total biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi (Rp/tahun).
 FC_{sapi} = Biaya tetap untuk usaha ternak sapi (Rp/tahun).
 VC_{sapi} = Biaya variabel untuk usaha ternak sapi (Rp/tahun)

c. Total Pendapatan Usaha Tani

Untuk menghitung total pendapatan usaha tani digunakan rumus :

$$Pd_{UT} = Pd_{padi} + Pd_{sapi}$$

Dimana : Pd_{UT} = Total pendapatan usaha tani (Rp/tahun)
 Pd_{padi} = Pendapatan dari tanaman padi (Rp/tahun)
 Pd_{sapi} = Pendapatan dari ternak sapi bali (Rp/tahun)

2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan yang bersumber dari usaha tanaman padi dan usaha pemeliharaan ternak sapi terhadap total pendapatan usahatani digunakan rumus sebagai berikut :

a. Kontribusi pendapatan dari usaha tanaman padi :

$$\frac{\text{Pendapatan usaha tanaman padi}}{\text{Total Pendapatan Usahatani}} \times 100\% \text{ (Asri,1991)}$$

b. Kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi :

$$\frac{\text{Pendapatan usaha Ternak Sapi}}{\text{Total Pendapatan Usahatani}} \times 100\% \text{ (Asri,1991)}$$

Konsep Operasional

- a. Usaha tani adalah usaha penanaman padi dan pemeliharaan ternak sapi Bali yang dilakukan oleh petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.
- b. Usaha tanaman padi adalah kegiatan usaha produksi padi yang dilakukan oleh petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.
- c. Pendapatan usaha tanaman padi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya untuk usaha tanaman padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone (Rp/tahun).
- d. Penerimaan usaha tanaman padi adalah total nilai produksi padi (gabah) yang dihasilkan dari usaha tanaman padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone (Rp/tahun).
- e. Harga produksi padi yaitu nilai jual produksi padi yang diterima oleh petani/peternak pada setiap musim tanam di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone (Rp/kg).
- f. Produksi padi yaitu jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone (Kg/tahun).
- g. Biaya produksi usaha tanaman padi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam usaha tanaman padi (Rp/tahun).
- h. Biaya tetap usaha tanaman padi adalah biaya yang tidak berubah akibat dari penambahan jumlah produksi dari tanaman padi terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak untuk lahan pertanian (Rp/tahun).
- i. Biaya penyusutan peralatan usaha tani padi adalah harga peralatan dibagi dengan lama pakai (Rp/tahun).

- j. Biaya variabel usaha tanaman padi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak yang dipengaruhi oleh jumlah produksi tanaman padi, yang termasuk pada biaya ini adalah biaya bibit, pupuk, kesehatan, tenaga kerja, irigasi dan lain sebagainya (Rp/tahun).
- k. Pengolahan lahan adalah kegiatan yang bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu sehingga siap untuk ditanami.
- l. Biaya pengolahan lahan adalah nilai yang dikeluarkan oleh petani untuk mengolah lahan pertaniannya sampai siap untuk ditanami terdiri dari sewa traktor dan upah tenaga kerja yang terlibat yaitu Rp.350.000,00 per hektar.
- m. Tenaga kerja usaha tanaman padi adalah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan dalam mengusahakan tanaman padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.
- n. Biaya tenaga kerja usaha tanaman padi adalah nilai yang dikeluarkan untuk tenaga kerja selama kegiatan produksi padi berlangsung baik dalam bentuk bagi hasil (*in natura*) maupun dalam bentuk uang (Rp/tahun).
- o. Usaha ternak sapi adalah usaha pemeliharaan ternak sapi Bali yang dilakukan oleh petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.
- p. Pendapatan peternak usaha sapi Bali adalah total penerimaan usaha ternak sapi dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memelihara sapi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone (Rp/tahun).
- q. Penerimaan usaha ternak sapi Bali adalah total nilai ternak akhir tahun ditambah dengan nilai feces selama satu tahun pemeliharaan (Rp/Thn)
- r. Harga ternak sapi yaitu harga rata-rata berdasarkan umur dan jenis kelamin yang berlaku pada saat penelitian (Rp/ekor).

- s. Biaya produksi usaha ternak sapi Bali adalah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam usaha peternakan sapi bali (Rp/tahun).
- t. Biaya tetap usaha ternak sapi Bali adalah biaya yang tidak berubah akibat jumlah ternak sapi yang dipelihara yang terdiri penyusutan peralatan yang terdiri dari penyusutan Lonceng, Ember, Tali, Tempat Pakan, dan Sabit (Rp/tahun).
- u. Biaya variabel usaha ternak sapi adalah biaya yang mengalami perubahan akibat dari penambahan dan pengurangan jumlah ternak sapi yang dipelihara, yang termasuk dari biaya ini adalah nilai ternak awal tahun, pakan, kesehatan, tenaga kerja dan lain-lain (Rp/tahun).
- v. Biaya tenaga kerja usaha ternak sapi Bali nilai yang dikeluarkan untuk tenaga kerja ternak sapi selama satu tahun pemeliharaan yang dihitung berdasarkan upah minimum regional yang dikonversi ke Rp/jam (Rp/tahun).
- w. Tenaga kerja usaha ternak sapi Bali adalah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pemeliharaan ternak sapi Bali baik dari dalam keluarga maupun buruh.
- x. Total pendapatan usaha tani adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha tanaman padi ditambah dengan pendapatan yang diperoleh dari ternak sapi Bali (Rp/tahun).
- y. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi Bali adalah persentase pendapatan dari usaha ternak sapi terhadap total pendapatan usaha tani di Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone (%).

- p. Kontribusi pendapatan usaha tanaman padi adalah persentase pendapatan dari usaha tanaman semusim terhadap total pendapatan usaha tani di kecamatan SibuluE Kabupaten Bone (%).

GAMBARAN UMUM LOKASI

Letak dan Keadaan Umum Lokasi

Desa Mabbiring merupakan salah satu desa hasil pemekaran dari Desa Pattiro Bajo Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone pada tahun 1997. Desa Mabbiring sangat potensial digunakan untuk pengembangan agrobisnis sebab didukung oleh luas lahan yang memadai dan letaknya yang strategis. Secara administratif Desa Mabbiring berbatasan dengan beberapa desa yaitu sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pattiro bajo dan Desa Pakkasalo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tunre Tellue dan Desa Bulie
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cinnong
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mallusetasi

Desa Mabbiring memiliki luas wilayah $\pm 11,83 \text{ km}^2$ yang terbagi atas 3 dusun 18 RT. Ketinggian lokasi yaitu 600 m sampai 750 m dari permukaan laut (dpl), jarak dari ibu kota kecamatan yaitu 7 km dengan lama tempuh ± 20 menit, jarak dari ibu kota kabupaten yaitu 25 km dengan lama tempuh ± 1 jam.

Kependudukan

Penduduk merupakan pelaku dalam setiap kegiatan yang terjadi di suatu wilayah, sehingga dibutuhkan sumber daya yang baik untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Dalam rangka pencapaian suatu program pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan penduduk terlebih dahulu harus diketahui faktor-faktor

yang mempengaruhi setiap aktivitas penduduk sebab antara program dan kebutuhan penduduk harus sejalan.

a. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun komposisi penduduk di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	538	43,7
2.	Perempuan	694	56,3
Jumlah		1.232	100

Sumber : Data Sekunder Desa Mabbiring, 2007.

Pada Tabel 7. terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE adalah penduduk yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 694 jiwa (56,3%), dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 538 jiwa (43,7%). Jumlah penduduk tersebut terdiri dari penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan yang telah memiliki pekerjaan. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan karena belum memasuki usia kerja dan penduduk yang lanjut usia sehingga tidak bisa bekerja. Sedangkan penduduk yang telah memiliki pekerjaan tersebar pada berbagai jenis kegiatan (mata pencaharian) seperti pertanian, peternakan, perikanan, pegawai negeri dan lain-lain.

b. Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Komposisi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani/peternak	184	66,7
2.	Buruh tani	51	18,5
3.	PNS	21	7,6
4.	Pedagang	20	7,2
Jumlah		276	100

Sumber : Data Sekunder Desa Mabbiring, 2007

Pada Tabel 8. terlihat bahwa jenis pekerjaan penduduk di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah petani yaitu sebanyak 184 jiwa (66,7%). Melihat fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Mabbiring bergantung pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian pokok.

c. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	125	42,8
2.	SMP	114	39
3.	SMA	42	14,4
4.	Akademi/Perguruan Tinggi	11	3,8
Jumlah		292	100

Sumber : Data Sekunder Desa Mabbiring, 2007.

Pada Tabel 9. terlihat bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah tingkat SD yaitu 125 jiwa (42,8%), sedangkan tingkat pendidikan Akademi/perguruan tinggi sebanyak 11 jiwa (3,8%), jumlah penduduk yang berpendidikan sebanyak 292 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan sangat sedikit dibandingkan dengan total jumlah penduduk di Desa Mabiiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone (Tabel 7.). Melihat kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah penduduk yang berpendidikan di Desa Mabiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone sangat rendah. Hal tersebut disebabkan kurangnya fasilitas pendidikan dan adanya desakan ekonomi yang mengharuskan penduduk untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Luas Lahan dan Penggunaan Lahan

Lahan adalah potensi suatu daerah berupa tanah yang dikelola oleh manusia untuk mengambil manfaatnya. Semakin luas dan subur tanah maka semakin banyak pula manfaat yang diterima oleh manusia bila dikelola dengan baik

Penggunaan lahan disuatu wilayah berkaitan erat dengan mata pencaharian masyarakat disekitarnya. Sebagai contoh, daerah yang sebagian besar penduduknya adalah petani, maka penggunaan lahan untuk pertanian juga semakin luas. Di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone merupakan daerah yang memiliki lahan yang potensial untuk di kelolah sesuai dengan mata pencaharian penduduk.

a. Luas Tanah Kering Menurut Penggunaannya

Luas tanah kering menurut penggunaannya di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Tanah Kering Menurut Penggunaannya di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone

No	Uraian	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Tegalan	124,02	16,61
2.	Pekarangan	60,33	8,08
3.	Perkebunan	117,28	15,70
4.	Kolam/Tambak	87,84	11,76
5.	Padang Rumput	357,35	47,85
Jumlah		746,82	100

Sumber : Sumber Data Sekunder Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone, 2006

Pada Tabel 10 . terlihat bahwa penggunaan tanah kering yang terluas yaitu pada daerah padang rumput yaitu seluas 357,35 Ha (47,85%) dari total lahan kering yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak sapi sangat potensial karena di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone memiliki padang rumput yang cukup luas sebagai penyedia hijauan dan pakan ternak.

b. Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan

Luas lahan sawah menurut jenis pengairannya di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone

No	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pengairan Desa/Non PU	353,18	98,83
2.	T.Hujan/P.Surut lainnya	4,17	1,17
Jumlah		357,35	100

Sumber : Sumber Data Sekunder Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, 2006.

Pada Tabel 11. terlihat bahwa sebagian besar sawah di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone jenis pengairan yang digunakan adalah pengairan desa/Non PU yaitu seluas 353,18 Ha (98,83), sedangkan untuk tadah hujan seluas 4,17 Ha (1,17%). Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat bercocok tanam sebanyak dua kali setahun sebab tersedianya sistem pengairan yang baik.

Kedadaan Peternakan

Sektor peternakan merupakan sub-sektor pertanian. Kedua variabel tersebut sangat berhubungan erat dan saling mendukung sebab dengan mengintegrasikan antara sektor pertanian dengan sub-sektor peternakan akan memiliki nilai lebih dibanding jika keduanya tidak saling berintegrasi baik bagi petani/peternak maupun bagi lahan pertanian. Sehingga hal ini perlu mendapat perhatian bagi pihak yang terkait untuk dikembangkan.

Adapun jumlah populasi ternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Populasi Ternak Menurut Jenisnya di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
1.	Sapi	654
2.	Kerbau	20
3.	Kuda	71
4.	Kambing	30
5.	Ayam Buras	641
6.	Ayam Ras	60
7.	Itik	55
Jumlah		1.531

Sumber : Data Sekunder Badan Pusat Statistik, 2006.

Pada Tabel 12. menunjukkan bahwa ternak yang dipelihara oleh penduduk di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone terdiri dari ternak besar, ternak kecil dan unggas. Populasi ternak bukan unggas yang terbanyak adalah ternak sapi yaitu 654 ekor. Sedangkan populasi ternak unggas yang terbanyak adalah ayam buras sebanyak 641 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi ternak sapi lebih banyak dibandingkan dengan jenis ternak lainnya yang dipelihara oleh penduduk di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

Keadaan Pertanian

Kondisi pertanian di suatu daerah dapat dilihat pada produksi produk pertanian di daerah tersebut. Salah satu faktor pendukungnya adalah tingkat kesuburan tanah yang cocok bagi tanaman pertanian. Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone merupakan daerah yang potensial untuk diversifikasi

tanaman pertanian sebab memiliki tanah yang subur. Adapun produksi tanaman padi dan palawija menurut jenisnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Produksi Tanaman Padi dan Palawija Menurut Jenisnya di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone

No	Jenis Tanaman	Jumlah (Ton)
1.	Padi Sawah	1.428,9
2.	Jagung	1.52,45
3.	Ubi Jalar	9,35
4.	Ubi Kayu	17,45
5.	Kacang Tanah	47,85
6.	Kacang Kedele	3,9
7.	Kacang Hijau	2,85
Jumlah		1.662,75

Sumber : Data Sekunder Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2006.

Pada Tabel 13. terlihat bahwa jenis tanaman pertanian yang di usahakan oleh petani di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone yang produksinya tinggi yaitu padi sawah sebanyak 1.428,9 ton, sedangkan produksi yang terendah adalah kacang hijau yaitu sebanyak 2,85 ton. Besarnya produksi padi sawah di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone karena padi merupakan makanan pokok dan memiliki nilai komersil yang tinggi, sedangkan kacang hijau hanya bisa ditanam di lahan tertentu yaitu lahan yang memiliki kandungan air yang rendah sehingga petani hanya menanam sebagai tanaman selingan saja yaitu pada musim kemarau. Meskipun demikian, petani kurang tertarik untuk menanam kacang hijau karena pada umumnya hanya untuk dikonsumsi sendiri.

Sarana Sosial

Dalam rangka pengembangan kualitas kemasyarakatan dan untuk mendukung setiap aktivitas masyarakat perlu adanya sarana pendukung seperti sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan dan lain sebagainya.

Jenis sarana pendidikan yang ada di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar dengan jumlah masing-masing sebanyak 1 unit. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone terutama di bidang pendidikan, tidak didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai.

Jenis sarana kesehatan yang ada di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah Balai Kesehatan dan Posyandu dengan jumlah masing-masing sebanyak 1 unit. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah fasilitas kesehatan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone masih sangat minim, sehingga akan mempengaruhi pelayanan kesehatan yang diperoleh oleh penduduk.

Adapun jenis sarana peribadatan yang ada di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah Mesjid sebanyak 1 unit dan Mushallah sebanyak 2 unit. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone memeluk agama islam sebab sarana peribadatan yang tersedia hanya diperuntukkan khusus yang beragama islam.

GAMBARAN UMUM RESPONDEN

Umur

Faktor umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas, baik dalam bentuk produk maupun jasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2006), bahwa umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Adapun klasifikasi umur responden petani/peternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Keadaan Responden Berdasarkan Umur di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Umur (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	24 – 29	11	17,46
2	30 – 39	34	53,97
3.	40 – 49	17	26,98
4..	50 – 52	1	1,59
Jumlah		63	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 14. terlihat bahwa umur responden petani/peternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone berkisar antara 20 – 52 tahun. Pada tingkat umur yang berkisar antara 30 – 39 tahun merupakan jumlah yang terbanyak yaitu 34 jiwa (53,97 %) dan hanya satu orang responden yang berumur 52 tahun (1,59%). Melihat kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa umur petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone sangat mendukung aktivitas usaha tani yang dilakukannya sebab pada kelompok umur antara 30 – 39 tahun merupakan usia yang masih produktif. Hal

ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2006) bahwa umur seseorang menentukan prestasi kerja dan kinerja orang tersebut.

Jenis Kelamin

Adapun komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Umur (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	59	93,65
2	Perempuan	4	6,35
Jumlah		63	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone di dominasi oleh petani/peternak yang berjenis kelamin laki-laki. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Tabel 15. yang menunjukkan bahwa jumlah petani/peternak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 59 jiwa (93,65%) sedangkan perempuan sebanyak 4 jiwa (6,35%). Hal tersebut disebabkan oleh status laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah, sedangkan bagi kaum perempuan hanya membantu pada kegiatan usaha tani yang mudah dan dalam jangka waktu yang singkat sebab harus mengurus rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2004), bahwa wanita terlibat pada pekerjaan pemeliharaan dan proses panen. Akhirnya pekerjaan/usaha pertanian lebih banyak ditekuni oleh kaum pria akibat tuntutan sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir petani/peternak untuk menerima hal-hal yang baru demi peningkatan produksi usaha taninya. Soetarjo dkk 1973 (*dalam* Azwardi, 2001) menyatakan bahwa pendidikan seseorang pada umumnya mempengaruhi cara berpikirnya. Makin tinggi tingkat pendidikannya maka makin dinamis sikapnya terhadap hal-hal baru. Adapun tingkat pendidikan petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	41	65,08
2	SMP/Sederajat	19	30,16
3.	SMA/Sederajat	3	4,76
4..	Perguruan Tinggi	0	0,00
Jumlah		63	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Pada Tabel 16. terlihat bahwa untuk tingkat pendidikan bagi petani/peternak sebagian besar adalah SD/Sederajat yaitu 41 jiwa (65,08%) dan tidak ada petani/peternak di Desa Mabbiring yang pendidikannya pada perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena fasilitas pendidikan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone sangat minim, sehingga dalam mengelolah usaha taninya bergantung pada pengalaman dan biasanya mereka kesulitan dalam

menerima inovasi yang ada dalam rangka memaksimalkan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Efferson (*dalam* Sudjadmiko, 1990) menyatakan bahwa tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga peternak tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional

Pengalaman Bertani

Pengalaman petani/peternak diperoleh melalui rutinitas sehari-harinya atau peristiwa yang pernah dialaminya, sehingga dari pengalamannya tersebut mereka mendapat pengetahuan yang digunakan dalam usaha tani. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha peternakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Liliweri (1997) menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor personal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Tabel 17. Keadaan Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

No	Pengalaman Bertani (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	4 – 10	22	34,92
2	11 – 20	33	52,38
3.	21 – 30	8	12,70
Jumlah		63	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Dari Tabel 17. terlihat bahwa pengalaman kerja responden sebagai petani/peternak adalah berkisar antara 4 – 30 tahun dengan jumlah yang terbanyak yaitu petani/peternak yang memiliki pengalaman berkisar 11 – 20 tahun (52,38%),

sedangkan yang terkecil petani/peternak yang memiliki pengalaman antara 21 – 30 tahun. Melihat pengalaman yang dimiliki oleh petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dikatakan bahwa mereka pada umumnya berpengalaman dalam melakukan usaha tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Liliweri (1997), bahwa pengalaman seseorang seringkali disebut sebagai guru yang baik, dimana dalam mempersepsi terhadap sesuatu obyek biasanya didasarkan atas pengalamannya.

Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan sangat berpengaruh pada pendapatan dan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2006) bahwa dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya. Adapun keadaan responden berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Keadaan Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Pemilikan Lahan Sawah (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 0,5	31	49,21
2.	0,5 – 1,0	19	30,16
3.	> 1,0	13	20,63
	Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 18. terlihat bahwa petani/peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone memiliki skala kepemilikan lahan yang bervariasi yaitu skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha, 0,5 Ha – 1,0 Ha, dan > 1,0. Skala kepemilikan lahan yang terbanyak yaitu petani/peternak yang memiliki

kepemilikan antara 5 – 6 ekor sebanyak 24 petani peternak. Jumlah kepemilikan ternak tersebut akan berpengaruh pada jumlah penerimaan yang akan diperoleh setiap tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Sockartawi (2006) bahwa penerimaan usaha tani adalah total produksi dikali dengan harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Tani Padi

Pendapatan Usaha tani padi diperoleh setelah total penerimaan dikurangi dengan total biaya selama terjadi proses produksi yaitu 1 tahun. Besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani peternak dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan seperti bibit, pupuk, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Selain itu, pendapatan petani/peternak juga dipengaruhi oleh harga produk yang dihasilkan selama proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2002) menyatakan bahwa pada tiap akhir panen petani akan menghitung berupa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian dinilai dengan uang. Tetapi tidak semuanya hasil ini diterima petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya untuk biaya usaha tani seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah pemeliharaan dan biaya pemanenan berupa bagi hasil (*in natura*). Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih atau keuntungan.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pendapatan usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan Usaha Tani Padi

Penerimaan usaha tani padi adalah total produksi dikali dengan harga yang berlaku pada saat panen. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (1986), bahwa dalam menaksir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Tanaman dihitung dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar. Perhitungan pendapatan kotor harus juga mencakup

semua perubahan nilai tanaman di lapangan antara permulaan dan akhir tahun pembukuan.

Adapun harga padi pada musim tanam I yaitu Rp.1.750,00,-/kg sedangkan pada musim tanam II yaitu Rp.1.850,-/kg. Perbedaan harga padi disebabkan karena adanya penetapan harga gabah oleh pemerintah setempat yang telah disesuaikan. Besarnya penerimaan usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Penerimaan Rata-Rata Usaha Tani Padi per Petani pada TiapSkala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Penerimaan padi pada Musim I (Rp)	Penerimaan padi pada Musim II (Rp)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	1.603.790,32	1.667.088,71	3.270.879,03
2	0,5 – 1,0	4.172.368,42	4.366.000,00	8.538.368,42
3	> 1,0	10.075.961,54	10.580.576,92	20.656.538,46

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 20. terlihat bahwa penerimaan petani dari usaha tani tanaman padi terdiri dari hasil penjualan padi pada musim tanam I dan pada musim tanam II. Penerimaan petani pada musim tanam II lebih tinggi dibanding pada musim tanam I. Meskipun jumlah produksi padi pada musim tanam II menurun, namun harga padi pada musim tanam II lebih tinggi dibanding pada musim tanam I. Hal tersebut yang menyebabkan perbedaan jumlah penerimaan petani pada setiap musim tanam. Besarnya jumlah penerimaan petani juga dipengaruhi oleh skala

kepemilikan lahan karena semakin luas lahan yang dimiliki maka produksi padi akan semakin meningkat . Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi dkk (2003), bahwa pemilikan lahan petani sangat bervariasi namun sebagian besar masyarakat pedesaan memiliki atau menggarap lahan dengan luasan yang kecil, sedangkan sebagian kecil memiliki lahan dengan luasan yang besar sehingga berdampak pada penerimaan petani.

2. Biaya Produksi Usaha Tani Padi

Biaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi kegiatan usaha tani baik dalam bentuk tunai maupun tidak tunai yang terdiri dari biaya bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan Daniel (2002), yang menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai biaya kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan peralatan dan pajak bumi bangunan (PBB). Sedangkan biaya variabel terdiri dari, benih, pupuk, pestisida, irigasi, dan biaya tenaga kerja.

Komponen biaya usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yaitu sebagai berikut :

a. Biaya Tetap Usaha Tani Padi

Biaya tetap pada usaha tani padi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dan jumlahnya tidak di pengaruhi oleh jumlah produksi yang akan dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1986) bahwa pengeluaran

tetap (*fixed cost*) ialah pengeluaran usaha tani yang tidak bergantung pada besarnya produksi.

Biaya tetap pada usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone terdiri dari biaya penyusutan alat pertanian, pajak bumi dan bangunan (PBB).

Peralatan yang di gunakan oleh petani pada usaha tani padi yaitu sabit, karung, parang, dan cangkul. Penyusutan peralatan dihitung dengan membagi antara harga pembelian peralatan dengan lama pemakaian (lampiran 3).

Sedangkan pajak bumi dan bangunan (PBB) dihitung dengan cara luas kepemilikan lahan dikali dengan Rp.100.000,00,- sebab untuk 1 Ha sawah pemerintah setempat mengenakan pajak sebesar Rp.100.000,00,- per tahun (lampiran 7).

Besarnya komponen biaya tetap usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat pada Tabel 21.

Tabel 21. Komponen Biaya Tetap Usaha Tani Padi Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Penyusutan Peralatan (Rp/Thn)	PBB (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	271.048,39	30.548,39	301.596,78
2	0,5 – 1,0	486.578,95	79.473,68	566.052,63
3	> 1,0	914.038,46	191.923,08	1.105.961,54

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 21. terlihat bahwa total biaya tetap pada setiap skala kepemilikan lahan berbeda-beda. Pada skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha rata-rata

biaya tetap usaha tani per petani adalah Rp. 301.596,78, pada skala 0,5 Ha – 1 Ha sebesar Rp. 566.052,63 dan pada skala > 1 Ha sebesar Rp. 1.105.961,54. Perbedaan total biaya tetap usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone disebabkan oleh perbedaan skala kepemilikan lahan, sebab pajak bumi dan bangunan (PBB) dibayar sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Selain itu, jumlah peralatan yang digunakan oleh petani dalam pada usaha tani padi berbeda-beda, semakin banyak peralatan yang digunakan maka semakin besar pula biaya yang ditanggung oleh petani.

b. Biaya Variabel.

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi dkk (1986), bahwa pengeluaran tidak tetap didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk tanaman atau ternak dan jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi tanaman atau ternak tersebut.

Biaya variabel usaha tani padi setiap tahun di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, irigasi, dan tenaga kerja. (lampiran 4 dan 5)

1. Biaya Variabel Pada Musim Tanam I

Biaya variabel pada musim tanam I adalah nilai yang dikeluarkan oleh petani yang tergantung pada luas lahan dan jumlah produksi yang dimiliki pada musim tanam I yaitu biaya pengolahan lahan, benih, pupuk, pestisida, irigasi, dan tenaga kerja.

Benih yang digunakan pada musim tanam I merupakan benih hasil pembelian dari Dinas Pertanian Kecamatan SibuluE seharga Rp.3.400,00,-/kg.

sehingga biaya benih diperoleh dari jumlah benih yang digunakan dikali dengan harga pembelian yaitu Rp.3.400,00,-/kg.

Pupuk yang digunakan petani pada usaha tani padi adalah jenis Za, Urea, dan Kcl. Pemberian pupuk Urea diberikan pada umur 3 -4 minggu sedangkan sisanya diberikan pada umur 6 - 7 minggu. Sedangkan pupuk Za dan Kcl diberikan bersamaan pada saat tanam, sebagai pupuk dasar. harga pupuk pada musim tanam I yaitu Za seharga Rp.1.300,00/kg, Urea seharga Rp.1.300,00/kg, dan Kcl seharga Rp.1.700,00/kg. Sehingga biaya pupuk adalah jumlah penggunaan pupuk pada tiap jenis pupuk dikali dengan harga pembelian.

Pestisida digunakan petani untuk mencegah atau mengobati kerusakan padi akibat hama. Jenis pestisida yang digunakan adalah DMA (Rp.17.500,00/liter), dan Arrivo (Rp.20.000,00/liter). Sehingga biaya pestisida diperoleh dari jumlah penggunaan pestisida (liter) dikali dengan harga.

Jenis sawah di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah beririgasi non PU yaitu menggunakan sistem pompanisasi, sehingga petani mengeluarkan biaya untuk irigasi pada musim tanam I sebanyak 1 : 5 jumlah produksi dikali dengan harga gabah pada musim tanam I yaitu Rp.1.750,00/kg

Untuk biaya tenaga kerja, petani mengeluarkan biaya dengan sistem borongan pada tiap suatu kegiatan tani per tenaga kerja, sehingga biaya untuk tenaga kerja diperoleh dari jumlah tenaga kerja dikali dengan upah.

Adapun besarnya biaya variabel rata-rata per petani musim tanam I pada usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-Rata Biaya Variabel Pada Musim Tanam I Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Pengolahan (Rp)	Benih (Rp/Thn)	Pupuk (Rp/Thn)	Pestisida (Rp/Thn)	Irigasi (Rp/Thn)	Tenaga Kerja (Rp/Thn)
1	< 0,5	106.919,35	31.148,39	156.930,65	32.127,42	320.758,06	553.588,71
2	0,5 – 1,0	278.157,89	81.063,16	408.494,74	82.842,11	834.473,68	1.153.289,47
3	> 1,0	671.730,77	195.761,54	986.484,62	201.730,77	2.015.192,31	2.213.557,69

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 22. terlihat bahwa komponen biaya variabel yang terbesar pada tiap skala kepemilikan lahan adalah biaya tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan dalam usaha tani padi dilakukan oleh tenaga kerja, baik tenaga kerja keluarga maupun buruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2006), bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu, terutama bagi usaha tani yang sangat tergantung pada musim. Selanjutnya dikatakan bahwa peranan tenaga kerja belum sepenuhnya dapat diatasi dengan teknologi yang menghemat tenaga (teknologi mekanis), karena selain mahal juga ada hal-hal tertentu yang memang tenaga kerja manusia tidak dapat digantikan.

2. Biaya Variabel Pada Musim Tanam II

Biaya variabel pada musim tanam II adalah nilai yang dikeluarkan oleh petani yang tergantung pada luas lahan dan jumlah produksi yang dimiliki pada

musim tanam I yaitu biaya pengolahan lahan, benih, pupuk, pestisida, irigasi, dan tenaga kerja.

Benih yang digunakan pada musim tanam II merupakan benih hasil produksi sendiri dari hasil panen pada musim tanam I seharga Rp.1.750,00,-/kg. sehingga biaya benih diperoleh dari jumlah benih yang digunakan dikali dengan harga pembelian yaitu Rp.1.750,00,-/kg.

Pupuk yang digunakan petani pada usaha tani padi adalah jenis Za, Urea, dan Kcl. Pemberian pupuk Urea diberikan pada umur 10 - 15 hari, pemupukan kedua diberikan pada 40 - 45 hari, sedangkan sisanya diberikan pada umur 60 - 67 hari. Sedangkan pupuk Za dan Kcl diberikan bersamaan pada saat tanam, sebagai pupuk dasar. harga pupuk pada musim tanam I yaitu Za seharga Rp.1.500,00/kg, Urea seharga Rp.1.700,00/kg, dan Kcl seharga Rp.1.900,00/kg. Sehingga biaya pupuk adalah jumlah penggunaan pupuk pada tiap jenis pupuk dikali dengan harga pembelian. Biaya pupuk pada musim tanam II lebih tinggi dibanding pada musim tanam I, sebab sistem pembelian petani pada musim tanam II adalah sistem ijon yaitu petani mengambil pupuk yang dibutuhkan dan membayar setelah panen.

Pestisida digunakan petani untuk mencegah atau mengobati kerusakan padi akibat hama. Jenis pestisida yang digunakan adalah DMA (Rp.17.500,00/liter), dan Arrivo (Rp.20.000,00/liter). Sehingga biaya pestisida diperoleh dari jumlah penggunaan pestisida (liter) dikali dengan harga.

Jenis sawah di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah beririgasi non PU yaitu menggunakan sistem pompanisasi. sehingga petani mengeluarkan biaya untuk irigasi pada musim tanam I sebanyak 1 : 5

jumlah produksi dikali dengan harga gabah pada musim tanam I yaitu Rp.1.750,00/kg.

Untuk biaya tenaga kerja, petani mengeluarkan biaya dengan sistem borongan pada tiap suatu kegiatan tani per tenaga kerja. sehingga biaya untuk tenaga kerja diperoleh dari jumlah tenaga kerja dikali dengan upah.

Adapun besarnya biaya variabel rata-rata per petani musim tanam II pada usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-Rata Biaya Variabel Pada Musim Tanam II Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Pengolahan (Rp)	Benih (Rp/Thn)	Pupuk (Rp/Thn)	Pestisida (Rp/Thn)	Irigasi (Rp/Thn)	Tenaga Kerja (Rp/Thn)
1	< 0,5	106.919,35	16.032,26	215.104,84	76.496,77	333.417,74	560.267,48
2	0,5 – 1,0	278.157,89	41.723,68	563.052,63	176.131,58	873.200,00	1.198.456,14
3	> 1,0	671.730,77	100.759,62	1.320.653,85	412.846,15	2.116.115,38	2.309.967,95

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Komponen biaya yang terbesar pada Tabel 23. adalah biaya untuk tenaga kerja yaitu pada skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha sebesar Rp.560.267,48, pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1,0 Ha sebesar Rp.1.198.456,14, dan pada skala > 1,0 Ha sebesar Rp.2.309.967,95. Hal ini menandakan bahwa biaya tenaga kerja akan meningkat seiring dengan peningkatan skala kepemilikan lahan, sebab semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar produksi yang dihasilkan. Sehingga membutuhkan tenaga kerja yang sebanding dengan jumlah produksi. Selain itu, biaya untuk benih pada musim tanam II lebih rendah dibanding pada

musim tanam I sebab pada musim tanam I petani menggunakan bibit dari dinas pertanian dengan harga sebesar Rp.3.400,00,-/kg sedangkan pada musim tanam II petani memproduksi sendiri benih yang akan digunakan yaitu produksi gabah pada musim tanam I dengan nilai Rp.1.750/kg.

3. Total Biaya Variabel

Total biaya variabel adalah jumlah biaya variabel pada musim tanam I ditambah dengan biaya variabel pada musim tanam II.

Adapun Total rata-rata biaya variabel per petani pada tiap skala kepemilikan lahan, dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Total Biaya Variabel Rata-Rata Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Musim Tanam I (Rp/Thn)	Musim Tanam II (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	1.075.827,42	1.138.491,67	2.214.319,09
2	0,5 – 1,0	2.720.163,16	2.889.780,71	5.609.943,86
3	> 1,0	6.184.457,69	6.513.897,43	12.698.355,13

Pada Tabel 24. terlihat bahwa biaya variabel pada musim tanam II lebih besar dibanding pada musim tanam I. Komponen biaya yang sangat mempengaruhi perbedaan biaya variabel pada musim tanam I dan musim tanam II yaitu biaya pupuk. Pembelian pupuk oleh petani dilakukan dengan sistem ijon atau memesan pupuk dengan jumlah tertentu kemudian setelah panen, petani baru melunasi pupuk yang telah digunakan. Penggunaan pupuk pada musim tanam II lebih besar dibanding pada musim tanam I sebab kualitas dan jumlah air

irigasi pada musim tanam II lebih rendah dibanding pada musim tanam I, sehingga petani meningkatkan penggunaan pupuk untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2006), bahwa tanaman padi memerlukan makanan (hara) untuk pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga perlu dilakukan pemupukan sesuai dengan kondisi lahan penanaman.

d. Total Biaya Usaha Tani Padi

Total biaya usaha tani padi adalah akumulasi dari rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan per petani selama melakukan usaha penanaman padi yang terdiri dari total nilai biaya tetap (Rp/thn) dengan total biaya variabel (Rp/thn).

Adapun total biaya usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-Rata Total Biaya Usaha Tani Padi pada Tiap Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Biaya Tetap (Rp/Thn)	Biaya Variabel (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	301.596,78	2.214.319,09	2.515.915,86
2	0,5 – 1,0	566.052,63	5.609.943,86	6.175.996,49
3	> 1,0	1.105.961,54	12.698.355,13	13.804.316,67

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 25. terlihat bahwa biaya variabel lebih besar dibanding dengan biaya tetap. Hal tersebut disebabkan karena komponen biaya tetap lebih sedikit dibanding komponen biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani.

Selain itu, biaya variabel dikeluarkan oleh petani selama proses produksi sedangkan biaya tetap hanya satu kali setahun.

Total biaya rata-rata per petani pada usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone yaitu pada skala < 0,5 Ha sebesar Rp. 2.515.915,86/tahun, pada skala 0,5 Ha – 1 Ha sebesar Rp.6.175.996,49/tahun, dan pada skala > 1,0 Ha sebesar Rp. 13.804.316,67/ tahun. Hal ini menunjukkan bahwa total biaya usaha tanaman padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone akan meningkat seiring dengan skala kepemilikan lahan. Perbedaan total biaya rata-rata per petani pada setiap skala kepemilikan lahan karena jumlah peralatan tani yang dimiliki petani berbeda-beda sehingga nilai penyusutannya pun berbeda. Selain itu, biaya pajak bumi dan bangunan (PBB) dikeluarkan berdasarkan luas kepemilikan lahan sehingga semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk biaya pengolahan lahan. Selain itu total biaya padi dipengaruhi oleh besarnya nilai biaya variabel, semakin luas skala kepemilikan lahan, maka semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani pada tiap skala kepemilikan lahan. Hal ini disebabkan karena semakin luas lahan yang dimiliki, maka jumlah padi yang ditanam akan bertambah sehingga berdampak pada nilai penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, irigasi (lihat lampiran 4 dan lampiran 5).

3. Total Pendapatan Usaha Tani Padi

Pendapatan usaha tani padi diperoleh dari total penerimaan dari usaha tani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani pada suatu proses produksi dalam satu satuan waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi, dkk, 1988) bahwa pendapatan bersih usahatani (*net farm income*)

adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Dikatakan pula total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi, dkk, 1988).

Pendapatan rata-rata per petani pada usaha tani tanaman padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-Rata Total Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan Usaha Tani Padi Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Total Penerimaan (Rp/Thn)	Total Biaya (Rp/Thn)	Pendapatan (Rp/Thn)
1	< 0,5	3.270.879,03	2.515.915,86	751.414,79
2	0,5 – 1,0	8.538.368,42	6.175.996,49	2.345.266,67
3	> 1,0	20.656.538,46	13.804.316,67	6.842.221,79

Sumber : Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 26. terlihat bahwa total pendapatan rata-rata per petani pada skala kepemilikan lahan <0,5 Ha sebesar Rp. 751.414,79/tahun, pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1 Ha sebesar Rp.2.345.266,67/tahun, dan pada skala > 1 Ha sebesar Rp. 6.842.221,79/tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendapatan usaha tani padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone jumlahnya meningkat seiring dengan skala kepemilikan lahan karena semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin banyak padi yang akan diproduksi. Hal ini sesuai pendapat (Setiawan (2007), bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Artinya, semakin besar luas lahannya juga akan semakin meningkat laba bersihnya.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali

Pendapatan usaha ternak sapi bali merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak selama periode pemeliharaan. Apabila usaha ternak sapi bali terus berlanjut maka usaha ternak sapi bali adalah positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi, dkk, (1988), bahwa, pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Dikatakan pula total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi, dkk, 1988). Selanjutnya, Suratiyah (2006) menyatakan bahwa uniknya perhitungan dengan memakai pendekatan pendapatan petani karena sepanjang semua normal pendapatan pasti positif sehingga dapat dan mudah diterima. Sebaliknya, jika pendekatan keuntungan maka belum tentu positif (rugi), meskipun demikian kenyataan usahatani tetap jalan terus.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pendapatan usaha tani ternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan Ternak Sapi Bali

Soekartawi (1986) menyatakan bahwa pendapatan kotor didefinisikan sebagai nilai total produk usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Untuk perubahan nilai ternak umumnya dihitung dengan menaksir pendapatan kotor, sedangkan semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.

Harga ternak sapi bali merupakan nilai rata-rata ternak yang berlaku pada awal tahun (Maret 2006) sampai akhir tahun (Maret 2007) yang diperoleh dari peternak dan pihak pemerintah setempat yaitu petugas penyuluh pertanian/peternakan Kecamatan SibuluE.

Harga sapi dinilai menurut umur dan jenis kelamin yaitu awal tahun jantan dewasa (> 2 tahun) seharga Rp.5.000.000,00,- per ekor, betina dewasa (> 2 tahun) seharga Rp.3.750.000,00,- per ekor, dara (1- 2 tahun) seharga Rp.2.500.000,00,- per ekor, Jantan muda (1-2 tahun) seharga Rp.3.250.000,00,- per ekor, Anak jantan (< 1 tahun) seharga Rp.2.100.000,00,- per ekor, dan anak betina (< 1 tahun) seharga Rp.1.750.000,00,- per ekor. Pada akhir tahun sapi jantan dewasa (> 2 tahun) seharga Rp.6.500.000,00,- per ekor, betina dewasa (> 2 tahun) seharga Rp.5.000.000,00,- per ekor, dara (1- 2 tahun) seharga Rp.3.250.000,00,- per ekor, Jantan muda (1-2 tahun) seharga Rp.3.750.000,00,- per ekor, Anak jantan (< 1 tahun) seharga Rp.2.750.000,00,- per ekor, dan anak betina (< 1 tahun) seharga Rp.2.250.000,00,- per ekor. Sedangkan penerimaan peternak dari hasil penjualan sapi Bali tergantung pada kesepakatan harga antara peternak dengan pembeli sehingga penerimaan dari hasil penjualan ternak berbeda pada tiap peternak.

Adapun penerimaan rata-rata per peternak menurut skala kepemilikan lahan pada usaha tani ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Rata-Rata Penerimaan Dari Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala kepemilikan lahan (Ha)	Penjualan (Rp/Thn)	Nilai ternak Akhir Tahun (Rp/Thn)	Penerimaan Feces (Rp/Thn)	Total penerimaan (Rp/thn)
1	< 0,5	2.161.290,32	23.193.548,39	179.615,32	25.534.454,03
2	0,5 – 1,0	605.263,16	26.118.421,05	201.422,37	26.925.106,58
3	> 1,0	2.500.000,00	24.480.769,23	188.255,77	27.169.025,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 27. terlihat bahwa penerimaan rata-rata per peternak dari usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone terdiri dari nilai ternak akhir tahun, hasil penjualan ternak dan penjualan feces dalam kurun waktu setahun. Nilai ternak akhir tahun merupakan penerimaan yang tidak riil (non tunai) yang dimiliki oleh peternak. Meskipun nilai ternak akhir tahun ada (dinilai dari umur dan jenis kelamin), namun nilai tersebut tidak diterima secara tunai oleh peternak.

Selanjutnya sumber penerimaan lain dari usaha ternak sapi Bali adalah nilai feces (Rp/thn). Untuk sapi jantan dewasa dan betina dewasa produksi fecesnya adalah 1460 kg/ekor/thn, produksi feces dara yaitu 730 kg/ekor/thn, sapi jantan muda yaitu 1095 kg/ekor/thn, anak betina sebanyak 365 kg/ekor/thn, dan anak jantan sebanyak 547,5 kg/ekor/thn. Sedangkan harga feces per kilogram yaitu Rp. 30,00,- per kg. Sehingga total penerimaan usaha ternak sapi bali adalah akumulasi dari nilai ternak akhir tahun, nilai ternak yang terjual dan nilai produksi feces (lihat lampiran 13)

Jumlah penerimaan pada setiap skala kepemilikan lahan terdiri dari nilai ternak yang dipelihara ditambah nilai ternak yang terjual dan nilai feces yang diproduksi (Rp/tahun). Penerimaan dari hasil penjualan sapi merupakan penerimaan riil (tunai) yang didapatkan oleh peternak, begitupula dengan penerimaan dari feces. Feces dijual peternak dalam bentuk kering ke pengembang usaha tanaman jarak yang baru dikembangkan di Desa Mabbiring. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995) bahwa penerimaan dari usaha peternakan terdiri atas hasil produksi utama seperti penjualan sapi dan hasil penjualan tinja atau feces.

2. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Bali

Biaya produksi adalah keseluruhan nilai yang dikeluarkan oleh peternak yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi, baik yang bersifat tetap (biaya tetap) maupun tidak tetap (biaya variabel). Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi dkk (2006) bahwa penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya. Biaya tetap (*fixed cost*) ialah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Petani peternak tetap harus membayarnya, berapa pun jumlah komoditi yang dihasilkan usaha ternaknya.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh jumlah produksi, antara lain biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang terpengaruh oleh jumlah produksi yang diusahakan, antara lain nilai ternak awal (bibit), biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya vaksin, vitamin, dan obat-obatan.

Komponen biaya pada usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah sebagai berikut :

a. Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Bali

Biaya tetap pada usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah biaya penyusutan peralatan selama 1 tahun. Antara lain lonceng sapi, ember, tali, tempat pakan, dan sabit. Biaya tetap pada usaha ternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah biaya penyusutan peralatan selama 1 tahun. Antara lain Lonceng sapi, Ember, Tali, Tempat pakan, dan Sabit.

Lonceng sapi digunakan oleh petani peternak untuk memudahkan pengembalaan dan pencarian ternak, diikatkan pada leher sapi dewasa baik betina maupun jantan.

Harga lonceng sapi sebesar Rp.20.000,00,- per unit dan lama pemakaian yaitu 2 tahun. Biaya penyusutan lonceng yaitu jumlah lonceng dikali dengan harga dibagi dengan lama pakai. (lampiran 24)

Ember digunakan oleh petani/peternak berkapasitas 10 liter untuk memberi pakan atau memberi minum sapi. Harga ember sebesar Rp.20.000,- per unit lama pemakaian ember yaitu 2 tahun sehingga nilai penyusutan untuk ember sebesar Rp.10.000,00,- per unit (lampiran 24)

Tali digunakan oleh petani/peternak untuk membawa sapi ke padang rumput dan untuk menambatkan ternak pada malam hari. Berhubung karena peternak tidak menggunakan kandang maka ternaknya ditambatkan dipekarangan atau halaman. Harga tali sebesar Rp.10.000,- per kilogram dan dapat digunakan selama 2 tahun. Sehingga nilai penyusutan tali yaitu jumlah tali yang digunakan pada pemeliharaan ternak dikali dengan harga dan dibagi dengan masa pakai.

Tempat pakan/minum pada usaha tani ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone terbuat dari ban bekas traktor pengolah lahan tebu atau baskom plastik. Jumlah tempat pakan/minum yang dimiliki petani/peternak berbeda-beda sesuai dengan jumlah ternak yang dimiliki. Harga tempat pakan sebesar Rp.30.000,00,- per unit dengan lama pemakaian 3 tahun.

Untuk menghitung nilai penyusutan sabit yaitu harga pembelian dikali dengan jumlah sabit yang dimiliki dibagi dengan lama pakai. Harga sabit yaitu Rp.15.000,00,- per unit dengan lama pakai 2 tahun.

Adapun total biaya rata-rata per peternak untuk penyusutan peralatan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Rata-Rata Total Biaya Penyusutan Peralatan Menurut Skala Kepemilikan Lahan Pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Lonceng (Rp/Thn)	Ember (Rp/Thn)	Tali (Rp/Thn)	Tempat Pakan (Rp/Thn)	Sabit (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	19.784,95	22.903,23	9.677,42	25.483,87	7.983,87	85.833,33
2	0,5 – 1,0	18.947,37	26.315,79	14.736,84	25.263,16	10.263,16	95.526,31
3	> 1,0	22.564,10	24.615,38	12.115,38	23.846,15	7.500,00	90.641,03

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 28. terlihat bahwa nilai penyusutan peralatan yang terbesar pada setiap skala kepemilikan lahan adalah tempat pakan. Besarnya nilai penyusutan tempat pakan tersebut dipengaruhi oleh jumlah dan harga tempat pakan yang dimiliki oleh masing-masing peternak dalam usaha pemeliharaan ternak sapi Bali. Hal ini sesuai dengan pendapat Sokartawi (2006), bahwa nilai

penyusutan peralatan usaha tani tergantung pada harga peralatan dan umur ekonomisnya.

Pada Tabel 28 terlihat perbedaan total nilai penyusutan peralatan pada setiap skala kepemilikan lahan yaitu pada skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha sebesar Rp. 85.833,33/tahun, pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1,0 Ha sebesar Rp. 95.526,31/tahun, dan pada skala kepemilikan lahan > 0,5 Ha sebesar Rp. 90.641,03/tahun (lihat lampiran 24). Perbedaan biaya rata-rata untuk penyusutan peralatan pada tiap skala kepemilikan lahan karena jumlah peralatan dan jumlah peternak pada tiap skala berbeda-beda, dimana pada skala kepemilikan lahan skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha sebanyak 31 peternak, pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1,0 Ha sebanyak 19 peternak, dan pada skala kepemilikan lahan > 0,5 Ha sebanyak 13 peternak.

b. Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Bali

Biaya Variabel usaha ternak sapi Bali adalah biaya yang cenderung mengikuti jumlah produksi yang diusahakan, semakin banyak jumlah produksi maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi dkk (1986) bahwa pengeluaran tidak tetap (*variable cost* atau *direct cost*) didefinisikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk tanaman atau ternak tertentu dan jumlah berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi tanaman atau ternak tersebut.

Biaya variabel pada usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah biaya, vaksin dan obat-obatan, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, dan nilai ternak awal tahun (bibit).

Adapun total biaya variabel pada usaha ternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Rata-Rata Total Biaya Variabel Menurut Skala Kepemilikan Lahan Pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Tenaga Kerja (Rp/Thn)	Kesehatan (Rp/Thn)	Hijauan (Rp/Thn)	P.Tambahan (Rp/Thn)	Bibit (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	2.630.119,35	113.903,23	1.488.258,06	623.872,26	14.493.548,39	19.349.701,29
2	0,5 – 1,0	2.821.642,11	127.315,79	1.648.263,16	679.127,37	15.568.421,05	20.844.769,47
3	> 1,0	2.663.376,92	121.076,92	1.513.626,92	643.430,77	15.419.230,77	20.360.742,31

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2007.

Pada Tabel 29. terlihat bahwa total rata-rata biaya usaha ternak sapi Bali per peternak berbeda pada tiap skala kepemilikan lahan. Hal tersebut disebabkan karena jumlah peternak dan total jumlah ternak yang dipelihara pada setiap skala kepemilikan lahan juga berbeda. Sehingga perbedaan ternak yang dipelihara akan berpengaruh pada total pengeluaran, sebab semakin banyak ternak yang dipelihara maka semakin besar biaya variabel yang harus dikeluarkan, seperti biaya tenaga kerja, biaya pakan, dan biaya vaksin. Selain itu, pada Tabel 29. menggambarkan komponen biaya variabel yang terbesar yaitu pada nilai ternak awal tahun (biaya bibit). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugeng (2005), bahwa dalam analisis pendapatan usaha ternak sapi potong, komponen biaya yang terbesar adalah biaya pengadaan bibit ternak.). Untuk lebih jelasnya komponen biaya variabel adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga kerja

Tenaga kerja pada usaha ternak sapi Bali di Desa Mabiiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah tenaga kerja yang menangani ternak sapi selama pemeliharaan dengan cara memberikan pakan dan membawa ternak ke padang rumput yang membutuhkan waktu rata-rata selama 2 – 3 jam/hari selama 365 hari kerja dalam setahun. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2006) bahwa tenaga kerja usaha tani biasanya terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga luar yang kesemuanya berperan dalam usaha tani.

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan per peternak yaitu sebesar Rp. 2.630.119,35 sampai Rp.2.821.642,11 per tahun. Berhubung karena tidak ada data tentang upah tenaga kerja untuk usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone, maka data yang digunakan adalah data Upah Minimum Regional (UMR) Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp.612.000/bulan (Depnaker Trans, 2007) selama 25 hari kerja, sehingga Rp.612.000,00,- dibagi 25 hari = Rp.24.480/hari. Untuk memperoleh upah per jam, upah minum per hari dikonversi dalam satuan jam yaitu Rp.24.480 dibagi 8 jam (waktu kerja harian) = Rp.3.060,00,-/jam.

2. Biaya Kesehatan (Vaksin, Vitamin dan Obat-obatan)

Untuk mencegah terganggunya kesehatan sapi, baik yang diakibatkan oleh virus maupun bakteri, maka dilaksanakan vaksinasi. Vaksinasi dilakukan sebanyak 2 kali setahun oleh Petugas Penyuluh Pertanian (PPL) yang bertugas di Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone. Biaya vaksinasi yang dikeluarkan oleh petani/peternak adalah Rp.5000,00,- per ekor.

Untuk menjaga kondisi kesehatan sapi, petani peternak memberikan ternaknya vitamin yang berupa B kompleks yang dilakukan oleh petugas PPL. Biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp.1000.00,- per ekor sebanyak 4 kali setahun (lampiran 22).

Penyakit yang sering menjangkiti ternak sapi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah penyakit cacingan dan kutu babi, oleh karena itu peternak membeli obat cacing seharga Rp.20.000,00,- per botol dan digunakan apabila diperlukan. Sedangkan obat kutu babi yang digunakan seharga Rp.15.000,00,- . Jumlah pengeluaran untuk kesehatan tergantung pada kondisi ternak yang yang dipelihara .

3. Biaya Pakan Hijauan

Usaha ternak sapi harus didukung oleh jumlah pakan yang memadai, terutama pakan hijauan. Dengan adanya sumber pakan hijauan seperti padang rumput maka kebutuhan hidup pokok ternak akan terpenuhi. Jumlah pakan yang diperlukan hewan tergantung pada kondisi lingkungan, baik untuk kebutuhan hidup pokok, ataupun reproduksi (Sugeng, 2005).

Jumlah konsumsi pakan yang diberikan pada usaha ternak sapi Bali di Desa SibuluE Kabupaten Bone adalah untuk sapi Dewasa sebanyak 10 kg/hari/ekor, dara sebanyak 5 kg/hari/ekor, jantan muda sebanyak 7 kg/hari/ekor, anak jantan sebanyak 3 kg/hari/ekor, dan untuk anak betina 2 kg/hari/ekor. Harga hijauan adalah Rp.100,00,- per kg. Untuk lebih jelasnya konsumsi pakan hijauan pada usaha ternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada lampiran 22.

4. Biaya pakan Tambahan

Selain hijauan, ternak juga memerlukan konsentrat sebagai pakan tambahan untuk kebutuhan hidup pokok. Oleh karena itu, suatu hal alami di dalam mempertahankan hidup atau keperluan perawatan tubuh, setiap hewan memerlukan keseimbangan zat-zat lainnya (Sugeng, 2005).

Konsentrat yang digunakan pada usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah dedak. Selain itu juga diberikan garam sebagai sumber mineral dan air.

Pemberian pakan (dedak) untuk ternak tidak kontinyu, tetapi sesuai dengan jumlah ternak yang dipelihara dan ketersediaan dedak yang dimiliki oleh peternak. Biaya pakan konsentrat (dedak) rata-rata per peternak sebanyak Rp.507.483,87 sampai dengan Rp.557.052,63 per tahun. Rendahnya nilai pengeluaran untuk pakan penguat (dedak) karena usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone merupakan usaha peternakan rakyat yang tidak dilakukan secara intensif.

Sugeng (2005) menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan mineral ternak maka setiap pemberian pakan ditambahkan garam dapur (NaCl). Harga garam dapur yaitu sebesar Rp.500,00,- per liter. Pemberian garam pada usaha ternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dengan cara melarutkan dengan air atau dicampur dedak dengan komposisi tertentu. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak dihitung dengan cara jumlah garam yang dibeli peternak dalam sebulan dikali dengan 12 bulan dan dikali dengan harga pembelian.

Air merupakan bahan pakan utama yang terkadang terlupakan, perlu mendapat perhatian dari para peternak. Oleh karena itu tubuh hewan terdiri dari \pm 70 % air (Sugeng, 2005). Kebutuhan air pada usaha ternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone diperoleh dari sungai atau sumber air lainnya. Berhubung karena di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone harga air tidak ada, sehingga harga air dinilai berdasarkan harga air PDAM Kabupaten Bone yaitu Rp.1.200,00,- per M^3 , dikonversi dalam Rp/liter yaitu $1 M^3 = 1000$ liter sehingga 1.000,00,- liter dibagi dengan Rp.1.200,00,- sama dengan Rp.1,200,-/liter. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi dkk (1986), bahwa apabila harga suatu komoditi tidak diperdagangkan pada suatu daerah, maka peneliti dapat menggunakan harga pasar di tempat lain apabila ada.

3. Total Biaya Usaha Ternak Sapi Bali

Total biaya pada usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah total biaya tetap penyusutan peralatan ditambah dengan total biaya variabel . Adapun total biaya pada usaha ternak sapi bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 30.

Pada Tabel 30. terlihat bahwa total biaya pada usaha ternak sapi Bali terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel. Biaya tetap lebih kecil dibandingkan dengan biaya variabel. Hal tersebut disebabkan karena komponen biaya tetap hanya terdiri dari biaya penyusutan peralatan pemeliharaan yang dihitung dalam 1 tahun nilai penyusutan, sedangkan biaya variabel komponennya lebih banyak dan dikeluarkan selama proses produksi.

Tabel 30. Total Biaya Rata-Rata Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Biaya Tetap (Rp/Thn)	Biaya Variabel (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	85.833,33	19.349.701,29	19.435.534,62
2	0,5 – 1,0	95.526,31	20.844.769,47	20.940.295,79
3	> 1,0	90.641,03	20.360.742,31	20.451.383,33

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Total biaya usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone pada tiap skala kepemilikan lahan berbeda-beda. Pada pada skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha sebesar Rp.19.435.534,62/tahun, pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1,0 Ha sebesar Rp. 20.940.295,79/tahun, dan pada skala kepemilikan lahan > 1,0 Ha sebesar Rp. 20.451.383,33/tahun. Besarnya total biaya rata-rata per peternak pada tiap skala kepemilikan lahan dipengaruhi oleh jumlah peternak pada tiap skala serta perbedaan jumlah kepemilikan ternak, peralatan pemeliharaan dan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha peternakan. Selain penerimaan tidak riil (non tunai), terdapat juga biaya yang tidak riil (non tunai) yang ditanggung oleh peternak, biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja yang dihitung berdasarkan UMR Sul-sel, nilai ternak awal tahun, biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya riil (tunai) meliputi biaya pakan dan biaya kesehatan ternak.

4. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali

Dalam menentukan pendapatan usaha ternak sapi Bali yaitu total penerimaan usaha ternak sapi Bali dikurangi dengan total nilai pengeluaran

selama produksi. Penerimaan terdiri dari nilai ternak akhir tahun ditambah dengan nilai ternak yang terjual serta total nilai feces selama 1 tahun pemeliharaan. Sedangkan pengeluaran terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Besarnya pendapatan rata-rata per peternak pada usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Pendapatan Rata-Rata Menurut Skala Kepemilikan Lahan pada Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp/Thn)	Total Biaya (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	25.534.454,03	19.435.534,62	6.098.919,41
2	0,5 – 1,0	26.925.106,58	20.940.295,79	5.984.801,79
3	> 1,0	27.169.025,00	20.451.383,33	6.717.641,67

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 31. terlihat bahwa total penerimaan usaha ternak sapi di di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone lebih besar dibanding dengan total biaya. Hal ini menggambarkan bahwa usaha ternak sapi Bali yang dilakukan oleh peternak nilainya positif (untung). Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi, dkk, (1988), bahwa pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Dikatakan pula total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi.

Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani adalah hasil penjumlahan antara total pendapatan usaha tani padi dan usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone

Adapun besarnya pendapatan usaha tani padi dan ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Pendapatan Rata-Rata Usaha Tani Padi dan Ternak Sapi Bali Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Pendapatan Padi (Rp/Thn)	Pendapatan Sapi (Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	< 0,5	751.414,79	6.098.919,41	6.850.334,19
2	0,5 – 1,0	2.345.266,67	5.984.801,79	8.330.077,46
3	> 1,0	6.842.221,79	6.717.641,67	13.559.863,46

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 32. terlihat bahwa pendapatan usaha tani terdiri dari pendapatan usaha tani padi dan usaha ternak sapi Bali. Pendapatan usaha tanaman padi meningkat seiring dengan peningkatan skala kepemilikan lahan, sedangkan pendapatan usaha ternak sapi Bali berkisar antara Rp. 5.984.801,79,- /tahun sampai dengan Rp. 6.717.641,67/tahun. Dari akumulasi nilai pendapatan usaha tani padi dan ternak sapi bali tergambar bahwa pendapatan usaha tani di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupten Bone meningkat seiring dengan skala usaha yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Nukra (2005) bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani peternak sapi Bali mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki.

Kontribusi Pendapatan Usaha Tani

Kontribusi pendapatan usaha tani merupakan persentase dari komponen pendapatan usaha tani terhadap total pendapatan usaha tani di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone

1. Kontribusi pendapatan Usaha Tani Padi

Kontribusi pendapatan usaha tani padi terhadap total pendapatan usaha tani yaitu total pendapatan usaha tani padi dibagi dengan total pendapatan usaha tani dikali dengan 100 % (Asri, 1991).

Adapun besarnya kontribusi pendapatan rata-rata per petani peternak pada tiap skala kepemilikan lahan pada usaha tani padi terhadap total pendapatan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Kontribusi Pendapatan Rata-Rata Peternak pada Usaha Tani Padi Terhadap Total Pendapatan Usaha Tani (Padi dan Ternak Sapi Bali) Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Pendapatan Padi (Rp/Thn)	Pendapatan Usaha Tani (Rp/Thn)	Kontribusi (%)
1	< 0,5	751.414,79	6.850.334,19	10,97
2	0,5 – 1,0	2.345.266,67	8.330.077,46	28,15
3	> 1,0	6.842.221,79	13.559.863,46	50,46

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 33. terlihat bahwa kontribusi pendapatan usaha tani padi terhadap total pendapatan usaha tani pada skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha adalah 10,97%, pada skala kepemilikan lahan 0,5 – 1,0 Ha adalah 28,15%, dan pada skala kepemilikan lahan > 1,0 Ha adalah 50,46%. Hal tersebut

menggambarkan bahwa pada skala kepemilikan lahan < 1,0 Ha, kontribusi pendapatan usaha tani padi terhadap total pendapatan usaha tani sangat kecil yaitu berkisar antara 10,97% sampai dengan 28.15%. Sedangkan pada skala kepemilikan lahan >1 Ha, kontribusi pendapatan usaha tani padi terhadap total pendapatan usaha tani relative lebih besar yaitu 50,46%. Hal tersebut disebabkan karena produksi pada skala kepemilikan lahan > 1,0 Ha lebih besar dibanding produksi pada skala kepemilikan lahan <1,0 Ha sehingga berdampak pada penerimaan.

2. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali

Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi Bali terhadap total pendapatan usaha tani yaitu total pendapatan usaha ternak sapi Bali dibagi dengan total pendapatan usaha tani dikali 100 % (Asri, 1991).

Adapun besarnya kontribusi rata-rata pendapatan per petani peternak pada usaha ternak sapi bali terhadap total pendapatan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Kontribusi Pendapatan Rata-Rata Petani Peternak Pada Usaha Ternak Sapi Bali Terhadap Total Pendapatan Usaha Tani (Padi dan Ternak Sapi Bali) Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Pendapatan Sapi (Rp/Thn)	Pendapatan Usaha Tani (Rp/Thn)	Kontribusi (%)
1	< 0,5	6.098.919,41	6.850.334,19	89,03
2	0,5 – 1,0	5.984.801,79	8.330.077,46	71,85
3	> 1,0	6.717.641,67	13.559.863,46	49,54

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 34. terlihat bahwa kontribusi pendapatan usaha ternak sapi Bali terhadap total pendapatan usaha tani pada skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha adalah 89,03%, pada skala kepemilikan lahan 0,5 – 1,0 Ha adalah 71,85%, dan pada skala kepemilikan lahan > 1,0 Ha adalah 49,54%. Hal tersebut menggambarkan kontribusi pendapatan usaha ternak sapi Bali sangat besar terhadap total pendapatan usaha tani. Melihat besarnya kontribusi pendapatan usaha ternak sapi Bali di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone, maka dapat dikatakan bahwa pada skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha dan pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1,0 Ha usaha ternak sapi bali merupakan usaha pokok bagi petani/peternak. Sedangkan pada dan > 1 Ha, usaha ternak sapi Bali termasuk cabang usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2002) klasifikasi usaha ternak sapi yaitu usaha pokok, apabila pendapatan usaha ternak sapi yang diperoleh meliputi > 70 – 100% dari total pendapatan usahatani, cabang usaha, apabila pendapatan usaha ternak sapi yang diperoleh meliputi > 30 – 70% dari total pendapatan usahatani, usaha sambilan, apabila pendapatan usaha ternak sapi yang diperoleh meliputi < 30% dari total pendapatan usahatani yang dinyatakan dalam rupiah/bulan, dan usaha Industri, apabila usaha ternak sapi dengan komoditas ternak terpilih (*specialised farming*) dan tingkat pendapatan mencapai 100 %.

3. Kontribusi Pendapatan dari Usaha Tani Padi dan Usaha Ternak Sapi Bali

Kontribusi pendapatan usaha tani (padi dan ternak sapi Bali) merupakan besarnya pendapatan dari dua jenis kegiatan usaha yaitu usaha tani padi dan ternak sapi Bali yang dinyatakan dalam persentase (%).

Adapun kontribusi pendapatan rata-rata dari usaha tani padi dan usaha ternak sapi Bali terhadap total pendapatan usaha tani (padi dan ternak sapi bali) dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Kontribusi Pendapatan Rata-Rata dari Usaha Tanaman Padi dan Usaha Ternak Sapi Bali Terhadap Total Pendapatan Usaha Tani (padi dan sapi Bali) Menurut Skala Kepemilikan Lahan di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone.

No	Skala Kepemilikan Lahan (Ha)	Kontribusi Sapi Bali (Rp/Thn)	Kontribusi Padi (Rp/Thn)	Selisih (%)
1	< 0,5	89,03	10,97	75,06
2	0,5 – 1,0	71,85	28,15	43,70
3	> 1,0	49,54	50,46	0,92

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Pada Tabel 35. terlihat bahwa kontribusi pendapatan usaha ternak sapi Bali terhadap total pendapatan usaha tani (padi dan sapi Bali) lebih besar dibanding dengan kontribusi pendapatan usaha tanaman padi dengan selisih yaitu pada skala kepemilikan lahan < 0,5 Ha sebesar 75,06%, pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1,0 Ha sebesar 43,70%, sedangkan pada skala kepemilikan lahan > 1,0 Ha kontribusi pendapatan dari usaha tani padi besar dibanding usaha ternak sapi bali dengan selisih sebesar 0,92%. Berdasarkan data pada Tabel 35, maka dapat dikatakan bahwa mata pencaharian pokok petani peternak di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone adalah sebagai peternak sapi Bali. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2002) mengemukakan bahwa usaha peternakan dapat diklasifikasikan sebagai usaha sampingan, cabang usaha, usaha pokok, dan industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pendapatan rata-rata petani peternak dari usaha tanaman padi di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone yaitu pada skala kepemilikan lahan <0,5 Ha sebesar Rp. 6.850.334,19/tahun, pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1 Ha sebesar Rp. 8.330.077,46/tahun, dan pada skala > 1 Ha sebesar Rp. 13.559.863,46/tahun. Sedangkan pendapatan petani peternak dari usaha sapi Bali yaitu pada skala kepemilikan lahan <0,5 Ha sebesar Rp.6.098.919,41/tahun, pada skala kepemilikan lahan 0,5 Ha – 1 Ha sebesar Rp.5.984.801,79/tahun, dan pada skala > 1 Ha sebesar Rp. 6.717.641,67/tahun.
- Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi Bali lebih besar dibanding dengan kontribusi pendapatan usaha tani padi pada skala kepemilikan lahan <1,0 Ha. Sedangkan pada skala kepemilikan lahan > 1,0 ha, kontribusi pendapatan usaha tani padi lebih besar dibanding kontribusi pendapatan usaha ternak sapi bali dengan selisih 0,92%.

Saran

Pada skala kepemilikan lahan <1,0 Ha petani peternak sebaiknya meningkatkan pengelolaan usaha peternakan sapi Bali sebab kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi sapi Bali terhadap total pendapatan usaha tani (padi dan ternak sapi Bali) sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratma, E.R. 2004. Stop tanaman padi ? Memikirkan Kondisi Petani Padi Indonesia dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraannya. Penebar swadaya, Jakarta.
- Anonim. 2006. Batasan Petani Kecil. Seminar Petani Kecil (BPLPP, 1979), Jakarta.
- Anonim. 2006. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta
- Anonim 2004. Budidaya tanaman padi. Kanisius, Yogyakarta
- Artini, M. 2004. Marketing. Unit Penerbitan dan Percetakan Amp. YKNP, Yogyakarta.
- Asri, M. 1991. Marketing Untuk Penerbitan dan Percetakan Amp-YKPN, Yogyakarta.
- Banoewidjojo, M. 1983. Pembangunan Pertanian. Usaha Nasional, Surabaya.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Ditjen Bina Produksi Peternakan. 2002. Buku Statistik Peternakan Tahun 2002. Direktorat Jenderal Bina Produksi. Departemen Pertanian, Jakarta
- Efferson. 1990. Pemupukan Berimbang Pada Tanaman Pangan: Khususnya padi Sawah. Seminar Rutin Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor
- Hadi, Widjoyo, R.A. dan Rivai Wirasasmita. 2003. Perkreditan (Edisi Pertama). Pioni Jaya. Bandung:
- Hadiwirawan, E. 2003. Penggunaan Mikrosatelit hel9 dan inra035 Sebagai Penciri Khas Sapi Bali. Tesis. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliharaan Ternak Dilapangan, Jakarta:Pt.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Junandar, A. 2005. Analisis Padi Sawah di Kabupaten Pandenglang. UGM, Yogyakarta.

- Kadarsan. (1992), Dampak Penerapan Teknologi Terhadap Perubahan Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor
- Liliwari (1997). Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya dalam Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Buruh Tani Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor
- Masudana, I.W. 1990. Perkembangan Sapi Bali di Bali dalam Sepuluh Tahun Terakhir (1980-1990) Prodeeding Seminar Nasional Sapi Bali. Dempasar, 20-22 september 1990 Dempasar:Fakultas Peternakan Universitas Udayana.hlm a-11-a-30.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Pustaka Ip3es Indonesia, Jakarta.
- Muzani A.Y.G Bulu, K Puspandi dan T.S. Panjaitan. 2004. Potensi Pakan dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak di Lombok Nusa Tenggara Barat. Prosiding Lokakarya Sistem dan Kelembagaan Usaha Tani Tanaman-Ternak. Badan litbang Pertanian, Jakarta
- Nukra. 2005. Kontribusi Usaha Pemeliharaan Ternak Sapi Bali Terhadap Total Penerimaan Petani Peternak di Desa Manuju Kec. Parangloe Kab. Gowa. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Pane, I. 1991. Produktivitas dan Breeding Sapi bali. Pros.Seminar Nasional Sapi Bali, 2-3 september 1991. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Prabowo, D. 1997. Pikiran dan Alternatif Pengentasan Kemiskinan, dalam Dinamika Masyarakat Menjelang Abad 21. penerbit P3PK. UGM. Yogyakarta.
- Prawira kusumo. S. 1999. Ilmu Usaha Tani. Bpfe-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1992. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Kampung. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Reijntes.C. Haverkort B. Bayer. A.W. 2006. Pertanian Masa Depan, Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input Luar Rendah, Kanisius, Yogyakarta.

- Setiawan .R. 2007. Pengaruh Kredit, Luas Lahan dan Penggunaan Pupuk Terhadap Laba Bersih Petani Padi di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sodiq. A dan Abidin 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Soehadji, 1995. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Peternakan di Indonesia Menghadapi Pasar Bebas Menuju Industri Peternakan yang Tangguh, Makalah Seminar Nasional Ismapeti, Bali.
- Soekartawi, dkk 1986. Ilmu Usaha tani dan Penelitian untuk pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia (ui-press), Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (ui-press), Jakarta.
- Sudjamiko, 1999. Prospek Pengembangan Sapi Potong di Kepulauan Bangka Belitung, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kepulauan Bangka Belitung.
- Sugeng. 2005. Sapi potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiono, 1994. Metode Penelitian Administrasi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [Http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi/akp_3_1_2005_5.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi/akp_3_1_2005_5.pdf).
- [Http://peternakanlitbang.deptan.go.id/download/sapipotong/sap04-y.pdf.2007](http://peternakanlitbang.deptan.go.id/download/sapipotong/sap04-y.pdf.2007).
- [Http://dispertanak.pandeglang.go.id/article,07.htm](http://dispertanak.pandeglang.go.id/article,07.htm).
- www.nakertrans.go.id/pusdatinnaker/upah/ump_2007.php.37k.

Lampiran 1. Identitas Responden Petani Peternak di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Resp	Nama	Umur (Thn)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Bertani (Thn)	Jumlah Ternak (ekor)	Luas Lahan (Ha)
1	Yali	34	Laki-laki	SMP	15	6	0,15
2	Syarifuddin	38	Laki-laki	SMP	18	6	0,18
3	Firman	27	Laki-laki	SD	9	3	0,19
4	Hamma	40	Laki-laki	SD	20	3	0,2
5	Dahu	42	Laki-laki	SD	24	6	0,2
6	M.Tahir	29	Laki-laki	SD	8	6	0,2
7	Mangenrengi	34	Laki-Laki	SMP	15	3	0,2
8	Sudirman	28	Laki-laki	SD	7	3	0,23
9	M.Amir.T	32	Laki-laki	SD	6	5	0,23
10	Taking	31	Laki-laki	SD	18	6	0,23
11	Cahar	44	Laki-laki	SMP	10	7	0,28
12	Rassake	52	Laki-laki	SD	30	7	0,28
13	Abdullah	47	Laki-laki	SD	28	5	0,3
14	Abd.latif	28	Laki-laki	SD	14	4	0,3
15	Mahmud	48	Laki-laki	SMP	30	5	0,3
16	A.kadir	33	Lai-laki	SMP	20	8	0,3
17	Hamma	28	Laki-laki	SD	12	7	0,32
18	Dg.sengeng	32	Laki-laki	SD	24	3	0,34
19	Kamaruddin	29	Laki-laki	SMP	8	8	0,34
20	Selling	35	Laki-laki	SD	12	5	0,35
21	Bunga	46	Perempuan	SD	8	3	0,35
22	Judda	36	Laki-laki	SD	11	6	0,36
23	Masaala	41	Lai-laki	SD	20	10	0,37
24	Abd.Azis	36	Laki-laki	SD	14	5	0,37
25	Buhari	48	Laki-laki	SD	16	6	0,37
26	Mire	44	Laki-laki	SD	18	5	0,4
27	Dg.linta'	40	Laki-laki	SD	16	6	0,4
28	Tahang	32	Laki-laki	SD	12	3	0,4
29	Colli	36	Laki-laki	SD	18	5	0,42
30	Yosong	34	Laki-laki	SD	16	6	0,45
31	Pandu	25	Laki-laki	SD	8	3	0,46
32	Semmang	31	Perempuan	SMP	6	7	0,5
33	Gau	28	Laki-laki	SD	9	4	0,5
34	Jamali	26	Laki-laki	SD	6	8	0,5
35	Bakri	35	Laki-laki	SMP	13	8	0,5
36	Rustan	38	Laki-laki	SD	15	4	0,7
37	Bakti .S	33	Laki-laki	SMP	8	4	0,7
38	Bakti .S	33	Laki-laki	SMP	10	4	0,7
39	Yabu	30	Laki-laki	SMP	20	7	0,8
40	Ummareng	36	Laki-laki	SD	20	7	0,8
41	Maming	39	Laki-laki	SMP	12	5	0,8
42	Maming	39	Laki-laki	SMP	10	4	0,8
43	Marwah	30	Perempuan	SMP	10	8	0,8
44	Sakka	39	Laki-laki	SD	20	8	0,8

43	Pawa	34	Laki-laki	SD	8	5	0,8
44	Lante	40	Laki-laki	SMP	16	8	1,0
45	Pt.rapi	46	Laki-laki	SD	30	5	1,0
46	Masiang	48	Perempuan	SD	8	3	1,0
47	Nganro	33	Laki-laki	SMP	12	6	1,0
48	H.Mappa	40	Laki-laki	SD	18	7	1,0
49	H.A.Saiba	38	Laki-laki	SD	10	6	1,0
50	A.Bur	30	Laki-laki	SMP	11	8	1,0
51	A.Umar	34	Laki-laki	SMP	15	8	1,2
52	Pt.Cidda	45	Laki-laki	SD	24	8	1,25
53	Harrang	37	Laki-laki	SMA	18	4	1,5
54	M.Nur	39	Laki-laki	SD	14	7	1,5
55	A.Bur	36	Laki-laki	SMP	10	8	1,5
56	Bade	38	Laki-laki	SD	12	3	2,0
57	Lukman	24	Laki-laki	SD	6	3	2,0
58	Yara	44	Laki-laki	SD	22	3	2,0
59	Baba	32	Laki-laki	SMA	8	7	2,0
60	Arifin	30	Laki-laki	SD	4	4	2,0
61	Tempo	33	Laki-laki	SMA	10	5	2,0
62	H.Tune	49	Laki-laki	SMP	20	5	3,0
63	Basri	29	Laki-laki	SD	8	6	3,0

Lampiran 2. Total Penerimaan Petani dari Padi (gabuh) pada Musim Tanam I dan Musim Tanam II di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Resp.	Luas Lahan (Ha)	Nilai Produksi Usaha Tani Padi (Rp/Thn)								Total (Rp/Thn)
		Musim Tanam I				Musim Tanam II				
		Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	
1	0.15	450	1,750.00	787,500.00	440	1,850.00	814,000.00	1,601,500.00		
2	0.18	540	1,750.00	945,000.00	530	1,850.00	980,500.00	1,925,500.00		
3	0.19	570	1,750.00	997,500.00	560	1,850.00	1,036,000.00	2,033,500.00		
4	0.2	600	1,750.00	1,050,000.00	590	1,850.00	1,091,500.00	2,141,500.00		
5	0.2	600	1,750.00	1,050,000.00	590	1,850.00	1,091,500.00	2,141,500.00		
6	0.2	600	1,750.00	1,050,000.00	540	1,850.00	999,000.00	2,049,000.00		
7	0.2	600	1,750.00	1,050,000.00	590	1,850.00	1,091,500.00	2,141,500.00		
8	0.23	690	1,750.00	1,207,500.00	680	1,850.00	1,258,000.00	2,465,500.00		
9	0.23	690	1,750.00	1,207,500.00	680	1,850.00	1,258,000.00	2,465,500.00		
10	0.23	690	1,750.00	1,207,500.00	675	1,850.00	1,248,750.00	2,456,250.00		
11	0.28	840	1,750.00	1,470,000.00	830	1,850.00	1,535,500.00	3,005,500.00		
12	0.28	840	1,750.00	1,470,000.00	830	1,850.00	1,535,500.00	3,005,500.00		
13	0.3	900	1,750.00	1,575,000.00	890	1,850.00	1,646,500.00	3,221,500.00		
14	0.3	900	1,750.00	1,575,000.00	890	1,850.00	1,646,500.00	3,221,500.00		
15	0.3	900	1,750.00	1,575,000.00	890	1,850.00	1,646,500.00	3,221,500.00		
16	0.3	900	1,750.00	1,575,000.00	890	1,850.00	1,646,500.00	3,221,500.00		
17	0.35	960	1,750.00	1,680,000.00	950	1,850.00	1,757,500.00	3,437,500.00		
18	0.35	1020	1,750.00	1,785,000.00	1010	1,850.00	1,868,500.00	3,653,500.00		
19	0.35	1020	1,750.00	1,785,000.00	1010	1,850.00	1,868,500.00	3,653,500.00		
20	0.35	1050	1,750.00	1,837,500.00	1040	1,850.00	1,924,000.00	3,761,500.00		
21	0.36	1050	1,750.00	1,837,500.00	1000	1,850.00	1,850,000.00	3,687,500.00		
22	0.36	1080	1,750.00	1,890,000.00	1050	1,850.00	1,942,500.00	3,832,500.00		
23	0.37	1110	1,750.00	1,942,500.00	1080	1,850.00	1,998,000.00	3,940,500.00		
24	0.37	1110	1,750.00	1,942,500.00	1100	1,850.00	2,035,000.00	3,977,500.00		

25	0.37	1110	1,750.00	1,942,500.00	1070	1,850.00	1,979,500.00	3,922,000.00
26	0.4	1200	1,750.00	2,100,000.00	1190	1,850.00	2,201,500.00	4,301,500.00
27	0.4	1200	1,750.00	2,100,000.00	1180	1,850.00	2,183,000.00	4,283,000.00
28	0.4	1200	1,750.00	2,100,000.00	1190	1,850.00	2,201,500.00	4,301,500.00
29	0.42	1260	1,750.00	2,205,000.00	1250	1,850.00	2,312,500.00	4,517,500.00
30	0.45	1350	1,750.00	2,362,500.00	1350	1,850.00	2,497,500.00	4,860,000.00
31	0.46	1380	1,750.00	2,415,000.00	1370	1,850.00	2,534,500.00	4,949,500.00
Total	9.47	28410	54,250.00	49,717,500.00	27935	57,350.00	51,679,750.00	101,397,250.00
Rata-rata	0.31	916.45	1,750.00	1,603,790.32	901.12903	1,850.00	1,667,088.71	3,270,879.03
32	0.5	1500	1,750.00	2,625,000.00	1480	1,850.00	2,738,000.00	5,363,000.00
33	0.5	1500	1,750.00	2,625,000.00	1490	1,850.00	2,756,500.00	5,381,500.00
34	0.5	1500	1,750.00	2,625,000.00	1480	1,850.00	2,738,000.00	5,363,000.00
35	0.5	1500	1,750.00	2,625,000.00	1490	1,850.00	2,756,500.00	5,381,500.00
36	0.7	2100	1,750.00	3,675,000.00	2090	1,850.00	3,866,500.00	7,541,500.00
37	0.7	2100	1,750.00	3,675,000.00	2090	1,850.00	3,866,500.00	7,541,500.00
38	0.7	2100	1,750.00	3,675,000.00	2050	1,850.00	3,792,500.00	7,467,500.00
39	0.8	2400	1,750.00	4,200,000.00	2390	1,850.00	4,421,500.00	8,621,500.00
40	0.8	2400	1,750.00	4,200,000.00	2390	1,850.00	4,421,500.00	8,621,500.00
41	0.8	2400	1,750.00	4,200,000.00	2390	1,850.00	4,421,500.00	8,621,500.00
42	0.8	2400	1,750.00	4,200,000.00	2390	1,850.00	4,421,500.00	8,621,500.00
43	0.8	2400	1,750.00	4,200,000.00	2390	1,850.00	4,421,500.00	8,621,500.00
44	1	3000	1,750.00	5,250,000.00	2990	1,850.00	5,531,500.00	10,781,500.00
45	1	3000	1,750.00	5,250,000.00	2950	1,850.00	5,457,500.00	10,707,500.00
46	1	3000	1,750.00	5,250,000.00	2950	1,850.00	5,457,500.00	10,707,500.00
47	1	3000	1,750.00	5,250,000.00	2990	1,850.00	5,531,500.00	10,781,500.00
48	1	3000	1,750.00	5,250,000.00	2900	1,850.00	5,365,000.00	10,615,000.00
49	1	3000	1,750.00	5,250,000.00	2990	1,850.00	5,531,500.00	10,781,500.00
50	1	3000	1,750.00	5,250,000.00	2950	1,850.00	5,457,500.00	10,707,500.00
Total	15.1	45300	33,250.00	79,275,000.00	44840	35,150.00	82,954,000.00	162,229,000.00
Rata-rata	0.79	2384.21	1,750.00	4,172,368.42	2360	1,850.00	4,366,000.00	8,538,368.42
51	1.2	3600	1,750.00	6,300,000.00	3550	1,850.00	6,567,500.00	12,867,500.00

52	1.25		3750	1,750.00	6,562,500.00	3740	1,850.00	6,919,000.00	13,481,500.00
53	1.5		4500	1,750.00	7,875,000.00	4490	1,850.00	8,306,500.00	16,181,500.00
54	1.5		4500	1,750.00	7,875,000.00	4490	1,850.00	8,306,500.00	16,181,500.00
55	1.5		4500	1,750.00	7,875,000.00	4480	1,850.00	8,288,000.00	16,163,000.00
56	2		6000	1,750.00	10,500,000.00	5990	1,850.00	11,081,500.00	21,581,500.00
57	2		6000	1,750.00	10,500,000.00	5990	1,850.00	11,081,500.00	21,581,500.00
58	2		6000	1,750.00	10,500,000.00	5990	1,850.00	11,081,500.00	21,581,500.00
59	2		6000	1,750.00	10,500,000.00	5900	1,850.00	10,915,000.00	21,415,000.00
60	2		6000	1,750.00	10,500,000.00	5850	1,850.00	10,822,500.00	21,322,500.00
61	2		6000	1,750.00	10,500,000.00	5990	1,850.00	11,081,500.00	21,581,500.00
62	3		9000	1,750.00	15,750,000.00	8990	1,850.00	16,631,500.00	32,381,500.00
63	3		9000	1,750.00	15,750,000.00	8900	1,850.00	16,465,000.00	32,215,000.00
Total	24.95		-74850	22,750.00	130,987,500.00	74350	24,050.00	137,547,500.00	268,535,000.00
Rata-rata	1.92		5757.69	1,750.00	10,075,961.54	5719.2308	1,850.00	10,580,576.92	20,656,538.46

Lampiran 3. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Tani Padi di Desa Mabbiring Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Respon	Lahan		Sabit		Karung		Parang		Cangkul		Total (Rp/Thn)
	(Ha)	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai		
1	0.15	2	10,000.00	15	112,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	142,500.00	
2	0.18	2	10,000.00	16	120,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	150,000.00	
3	0.19	2	10,000.00	18	135,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	165,000.00	
4	0.20	2	10,000.00	19	142,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	172,500.00	
5	0.21	2	10,000.00	20	150,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	180,000.00	
6	0.22	2	10,000.00	20	150,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	180,000.00	
7	0.23	2	10,000.00	22	165,000.00	1	10,000.00	3	15,000.00	200,000.00	
8	0.24	2	10,000.00	25	187,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	217,500.00	
9	0.25	2	10,000.00	25	187,500.00	1	10,000.00	3	15,000.00	227,500.00	
10	0.26	2	10,000.00	25	187,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	217,500.00	
11	0.27	2	10,000.00	26	195,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	230,000.00	
12	0.28	2	10,000.00	34	255,000.00	2	20,000.00	2	10,000.00	295,000.00	
13	0.29	3	15,000.00	34	255,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	305,000.00	
14	0.30	2	10,000.00	34	255,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	285,000.00	
15	0.31	2	10,000.00	34	255,000.00	2	20,000.00	2	10,000.00	295,000.00	
16	0.32	3	15,000.00	34	255,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	290,000.00	
17	0.33	3	15,000.00	35	262,500.00	2	20,000.00	3	15,000.00	307,500.00	
18	0.34	3	15,000.00	35	262,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	292,500.00	
19	0.35	3	15,000.00	35	262,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	297,500.00	
20	0.36	3	15,000.00	36	270,000.00	2	20,000.00	2	10,000.00	310,000.00	
21	0.37	3	15,000.00	37	277,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	312,500.00	
22	0.38	2	10,000.00	37	277,500.00	2	20,000.00	2	10,000.00	317,500.00	
23	0.39	2	10,000.00	37	277,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	307,500.00	
24	0.37	2	10,000.00	37	277,500.00	1	10,000.00	2	10,000.00	322,500.00	
25	0.37	3	15,000.00	37	277,500.00	2	20,000.00	2	10,000.00	330,000.00	
26	0.4	2	10,000.00	40	300,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	330,000.00	
27	0.4	3	15,000.00	40	300,000.00	2	20,000.00	2	10,000.00	345,000.00	
28	0.4	2	10,000.00	40	300,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	330,000.00	

29	0.42		3	15,000.00	45	337,500.00	2	20,000.00	3	15,000.00	387,500.00
30	0.45		2	10,000.00	47	352,500.00	2	20,000.00	2	10,000.00	392,500.00
31	0.46		3	15,000.00	46	345,000.00	1	10,000.00	2	10,000.00	380,000.00
Total	9.47		72	360,000.00	973	7,297,500.00	41	410,000.00	67	335,000.00	8,402,500.00
Rata-rata	0.3		2	11,612.90	31	235,403.23	1	13,225.81	2	10,806.45	271,048.39
32	0.5		4	20,000.00	50	375,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	430,000.00
33	0.5		4	20,000.00	50	375,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	430,000.00
34	0.5		5	25,000.00	50	375,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	450,000.00
35	0.5		4	20,000.00	50	375,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	430,000.00
36	0.7		5	25,000.00	54	405,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	480,000.00
37	0.7		4	20,000.00	54	405,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	460,000.00
38	0.7		5	25,000.00	54	405,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	465,000.00
39	0.8		5	25,000.00	56	420,000.00	3	30,000.00	3	15,000.00	490,000.00
40	0.8		5	25,000.00	56	420,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	480,000.00
41	0.8		5	25,000.00	56	420,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	495,000.00
42	0.8		6	30,000.00	56	420,000.00	2	20,000.00	4	20,000.00	490,000.00
43	0.8		6	30,000.00	56	420,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	500,000.00
44	1		6	30,000.00	60	450,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	515,000.00
45	1		6	30,000.00	60	450,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	530,000.00
46	1		6	30,000.00	60	450,000.00	2	20,000.00	4	20,000.00	520,000.00
47	1		7	35,000.00	60	450,000.00	2	20,000.00	4	20,000.00	525,000.00
48	1		6	30,000.00	60	450,000.00	3	30,000.00	3	15,000.00	525,000.00
49	1		6	30,000.00	60	450,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	515,000.00
50	1		6	30,000.00	60	450,000.00	2	20,000.00	3	15,000.00	515,000.00
Total	15.1		101	505,000.00	1062	7,965,000.00	45	450,000.00	65	325,000.00	9,245,000.00
Rata-rata	0.79		5	26,578.95	56	419,210.53	2	23,684.21	3	17,105.26	486,578.95
51	1.2		7	35,000.00	74	555,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	640,000.00
52	1.25		8	40,000.00	75	562,500.00	4	40,000.00	4	20,000.00	662,500.00
53	1.5		7	35,000.00	90	675,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	760,000.00
54	1.5		8	40,000.00	90	675,000.00	4	40,000.00	4	20,000.00	775,000.00
55	1.5		8	40,000.00	90	675,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	765,000.00
56	2		7	35,000.00	120	900,000.00	4	40,000.00	5	25,000.00	1,000,000.00

57	2	8	40,000.00	120	900,000.00	4	40,000.00	4	20,000.00	1,000,000.00
58	2	8	40,000.00	120	900,000.00	3	30,000.00	4	20,000.00	990,000.00
59	2	8	40,000.00	120	900,000.00	4	40,000.00	5	25,000.00	1,005,000.00
60	2	7	35,000.00	120	900,000.00	3	30,000.00	5	25,000.00	990,000.00
61	2	8	40,000.00	120	900,000.00	4	40,000.00	4	20,000.00	1,000,000.00
62	3	7	35,000.00	140	1,050,000.00	3	30,000.00	5	25,000.00	1,140,000.00
63	3	8	40,000.00	140	1,050,000.00	4	40,000.00	5	25,000.00	1,155,000.00
Total	24.95	99	495,000.00	1419	10,642,500.00	46	460,000.00	57	285,000.00	11,882,500.00
Rata-rata	1.92	7	38,076.92	109	818,653.85	4	35,384.62	4	21,923.08	914,038.46

Lampiran 4. Biaya Variabel Usaha Tani Padi pada Musim Tanam I di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone

Respon	Biaya Variabel Musim Tanam I										Total (Rp)
	Produksi (Kg)	Pengolahan (Rp)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Irigasi (Rp)	Panen (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)			
1	1,15	22.500,00	15.300,00	77.100,00	14.750,00	157.500,00	131.250,00	100.000,00			548.400,00
2	0,18	22.500,00	18.700,00	92.000,00	18.250,00	189.000,00	157.500,00	140.000,00			678.450,00
3	0,19	66.500,00	18.700,00	97.400,00	18.250,00	199.500,00	166.250,00	130.000,00			696.600,00
4	0,20	70.000,00	20.400,00	102.800,00	27.500,00	210.000,00	175.000,00	175.000,00			780.700,00
5	0,21	70.000,00	20.400,00	102.800,00	27.500,00	210.000,00	175.000,00	145.000,00			741.950,00
6	0,22	70.000,00	20.400,00	102.800,00	27.500,00	210.000,00	175.000,00	150.000,00			755.700,00
7	0,23	70.000,00	20.400,00	102.800,00	27.500,00	210.000,00	175.000,00	160.000,00			756.950,00
8	0,24	70.000,00	23.800,00	117.700,00	27.500,00	241.500,00	201.250,00	175.000,00			867.250,00
9	0,25	70.000,00	23.800,00	117.700,00	27.500,00	241.500,00	201.250,00	130.000,00			813.500,00
10	0,26	70.000,00	23.800,00	117.700,00	27.500,00	241.500,00	201.250,00	185.000,00			877.250,00
11	0,27	70.000,00	23.800,00	117.700,00	27.500,00	241.500,00	201.250,00	175.000,00			1.012.450,00
12	0,28	98.000,00	28.900,00	144.050,00	27.500,00	294.000,00	245.000,00	110.000,00			948.000,00
13	0,29	105.000,00	28.900,00	143.400,00	27.500,00	294.000,00	245.000,00	165.000,00			1.061.800,00
14	0,30	105.000,00	30.600,00	154.200,00	29.500,00	315.000,00	262.500,00	185.000,00			1.081.800,00
15	0,31	105.000,00	30.600,00	154.200,00	29.500,00	315.000,00	262.500,00	110.000,00			1.006.800,00
16	0,32	105.000,00	30.600,00	154.200,00	29.500,00	315.000,00	262.500,00	140.000,00			1.036.800,00
17	0,33	112.000,00	32.300,00	164.350,00	30.300,00	336.000,00	280.000,00	175.000,00			1.129.950,00
18	0,34	119.000,00	34.000,00	174.500,00	31.100,00	357.000,00	297.500,00	200.000,00			1.213.100,00
19	0,35	119.000,00	34.000,00	174.500,00	31.100,00	357.000,00	297.500,00	185.000,00			1.198.100,00
20	0,36	122.500,00	35.700,00	179.900,00	40.250,00	367.500,00	306.250,00	155.000,00			1.207.100,00
21	0,37	122.500,00	35.700,00	179.900,00	40.250,00	367.500,00	306.250,00	190.000,00			1.242.100,00
22	0,38	126.000,00	37.400,00	184.650,00	40.650,00	378.000,00	315.000,00	180.000,00			1.261.700,00
23	0,39	129.500,00	37.400,00	190.700,00	41.050,00	388.500,00	323.750,00	155.000,00			1.265.900,00
24	0,40	129.500,00	37.400,00	190.700,00	41.050,00	388.500,00	323.750,00	155.000,00			1.265.900,00
25	0,41	129.500,00	37.400,00	190.050,00	41.050,00	388.500,00	323.750,00	165.000,00			1.275.250,00
26	0,42	140.000,00	40.800,00	205.600,00	33.500,00	420.000,00	350.000,00	200.000,00			1.389.900,00
27	0,43	140.000,00	40.800,00	205.600,00	42.250,00	420.000,00	350.000,00	180.000,00			1.378.650,00

28	0.4	1200	140,000.00	40,800.00	205,600.00	42,250.00	420,000.00	350,000.00	185,000.00	1,383,650.00
29	0.4	1260	147,000.00	42,500.00	215,750.00	43,050.00	441,000.00	367,500.00	140,000.00	1,396,800.00
30	0.4	1350	157,500.00	45,900.00	231,300.00	53,000.00	472,500.00	393,750.00	175,000.00	1,528,950.00
31	0.4	1380	161,000.00	47,600.00	236,700.00	53,400.00	483,000.00	402,500.00	200,000.00	1,584,200.00
32	0.5	28410	3,314,500.00	965,600.00	4,864,850.00	995,950.00	9,943,500.00	8,286,250.00	4,980,000.00	33,350,650.00
33	0.5	916,452	106,919.35	31,148.39	156,930.65	32,127.42	320,758.06	267,298.39	160,645.16	1,075,827.42
34	0.5	1500	175,000.00	51,000.00	257,000.00	55,000.00	525,000.00	437,500.00	290,000.00	1,790,500.00
35	0.5	1500	175,000.00	51,000.00	257,000.00	65,000.00	525,000.00	437,500.00	200,000.00	1,710,500.00
36	0.7	1500	175,000.00	51,000.00	257,000.00	55,000.00	525,000.00	437,500.00	245,000.00	1,745,500.00
37	0.7	2100	245,000.00	71,400.00	359,800.00	73,750.00	735,000.00	612,500.00	295,000.00	1,795,500.00
38	0.7	2100	245,000.00	71,400.00	359,800.00	63,750.00	735,000.00	612,500.00	245,000.00	2,342,450.00
39	0.8	2400	280,000.00	81,600.00	411,200.00	82,500.00	840,000.00	700,000.00	395,000.00	2,482,450.00
40	0.8	2400	280,000.00	81,600.00	411,200.00	84,500.00	840,000.00	700,000.00	295,000.00	2,373,700.00
41	0.8	2400	280,000.00	81,600.00	411,200.00	84,500.00	840,000.00	700,000.00	390,000.00	2,785,300.00
42	0.8	2400	280,000.00	81,600.00	411,200.00	91,250.00	840,000.00	700,000.00	375,000.00	2,770,300.00
43	0.8	2400	280,000.00	81,600.00	411,200.00	84,500.00	840,000.00	700,000.00	330,000.00	2,727,300.00
44	1	3000	350,000.00	102,000.00	514,000.00	84,500.00	840,000.00	700,000.00	435,000.00	2,739,050.00
45	1	3000	350,000.00	102,000.00	514,000.00	101,250.00	1,050,000.00	875,000.00	345,000.00	2,832,300.00
46	1	3000	350,000.00	102,000.00	514,000.00	110,000.00	1,050,000.00	875,000.00	495,000.00	3,496,000.00
47	1	3000	350,000.00	102,000.00	514,000.00	92,500.00	1,050,000.00	875,000.00	355,000.00	3,338,500.00
48	1	3000	350,000.00	102,000.00	514,000.00	110,000.00	1,050,000.00	875,000.00	435,000.00	3,436,000.00
49	1	3000	350,000.00	102,000.00	514,000.00	92,500.00	1,050,000.00	875,000.00	345,000.00	3,328,500.00
50	1	3000	350,000.00	102,000.00	514,000.00	110,000.00	1,050,000.00	875,000.00	370,000.00	3,371,000.00
Total	15.1	45300	5,285,000.00	1,540,200.00	7,761,400.00	1,574,000.00	15,855,000.00	13,212,500.00	6,455,000.00	51,683,100.00
Rata-	0.79	2384.21	278,157.89	81,063.16	408,494.74	82,842.11	834,473.68	695,394.74	339,736.84	2,720,163.16
51	1.2	3600	420,000.00	122,400.00	616,800.00	101,250.00	1,260,000.00	1,050,000.00	445,000.00	4,015,450.00
52	1.25	3750	437,500.00	127,500.00	642,500.00	137,500.00	1,312,500.00	1,093,750.00	390,000.00	4,141,250.00
53	1.5	4500	525,000.00	153,000.00	771,000.00	156,250.00	1,575,000.00	1,312,500.00	400,000.00	4,892,750.00
54	1.5	4500	525,000.00	153,000.00	771,000.00	165,000.00	1,575,000.00	1,312,500.00	370,000.00	4,871,500.00
55	1.5	4500	525,000.00	153,000.00	771,000.00	165,000.00	1,575,000.00	1,312,500.00	345,000.00	4,846,500.00

56	2	6000	700,000.00	204,000.00	1,028,000.00	210,000.00	2,100,000.00	1,750,000.00	445,000.00	6,437,000.00
57	6000	700,000.00	204,000.00	1,028,000.00	202,500.00	2,100,000.00	1,750,000.00	500,000.00	6,484,500.00	
58	8000	700,000.00	204,000.00	1,028,000.00	210,000.00	2,100,000.00	1,750,000.00	400,000.00	6,392,000.00	
59	5000	700,000.00	204,000.00	1,028,000.00	202,500.00	2,100,000.00	1,750,000.00	445,000.00	6,429,500.00	
60	5000	700,000.00	204,000.00	1,028,000.00	220,000.00	2,100,000.00	1,750,000.00	450,000.00	6,452,000.00	
61	7000	700,000.00	204,000.00	1,028,000.00	220,000.00	2,100,000.00	1,750,000.00	465,000.00	6,467,000.00	
62	7000	1,050,000.00	306,000.00	1,542,000.00	312,500.00	3,150,000.00	2,625,000.00	545,000.00	9,530,500.00	
63	7000	1,050,000.00	306,000.00	1,542,000.00	320,000.00	3,150,000.00	2,625,000.00	445,000.00	9,438,000.00	
64	7000	8,555,500.00	2,544,900.00	12,824,300.00	2,622,500.00	26,197,500.00	21,831,250.00	5,645,000.00	80,397,950.00	
			195,761.54	986,484.62	201,730.77	2,015,192.31	1,679,326.92	434,230.77	6,184,457.69	

Lampiran 5. Biaya Variabel Usaha Tani Padi pada Musim Tanam II di Desa Mabbiring Kecamatan SibuluE Kabupaten Bone

Resp.	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Biaya Variabel Musim Tanam I										Total (Rp)
			Pengolahan (Rp)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Irigasi (Rp)	Panen (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)				
1	0.15	435	52,500.00	7,875.00	109,000.00	42,250.00	152,250.00	126,875.00	120,000.00	610,750.00			
2	0.18	522	63,000.00	9,625.00	125,900.00	45,750.00	182,700.00	152,250.00	140,000.00	719,225.00			
3	0.19	551	66,500.00	9,625.00	133,200.00	45,750.00	192,850.00	160,708.33	120,000.00	728,633.33			
4	0.2	580	70,000.00	10,500.00	140,500.00	67,750.00	203,000.00	169,166.67	155,000.00	815,916.67			
5	0.2	580	70,000.00	10,500.00	141,900.00	50,250.00	203,000.00	169,166.67	145,000.00	789,816.67			
6	0.2	580	70,000.00	10,500.00	140,500.00	67,750.00	203,000.00	169,166.67	150,000.00	810,916.67			
7	0.2	580	70,000.00	10,500.00	140,500.00	50,250.00	203,000.00	169,166.67	150,000.00	793,416.67			
8	0.23	667	80,500.00	12,250.00	162,600.00	67,750.00	233,450.00	194,541.67	145,000.00	896,091.67			
9	0.23	667	80,500.00	12,250.00	154,800.00	50,250.00	233,450.00	194,541.67	130,000.00	855,791.67			
10	0.23	667	80,500.00	12,250.00	162,600.00	67,750.00	233,450.00	194,541.67	165,000.00	916,091.67			
11	0.28	812	98,000.00	14,875.00	198,350.00	67,750.00	284,200.00	236,833.33	165,000.00	1,065,008.33			
12	0.28	812	98,000.00	14,875.00	197,600.00	70,150.00	284,200.00	236,833.33	110,000.00	1,011,658.33			
13	0.3	870	105,000.00	15,750.00	210,500.00	71,750.00	304,500.00	253,750.00	165,000.00	1,126,250.00			
14	0.3	870	105,000.00	15,750.00	219,000.00	71,750.00	304,500.00	253,750.00	185,000.00	1,154,750.00			
15	0.3	870	105,000.00	15,750.00	217,500.00	71,750.00	304,500.00	253,750.00	110,000.00	1,078,250.00			
16	0.3	870	105,000.00	15,750.00	210,500.00	71,750.00	304,500.00	253,750.00	140,000.00	1,101,250.00			
17	0.32	928	112,000.00	16,625.00	231,150.00	73,350.00	324,800.00	270,666.67	175,000.00	1,203,591.67			
18	0.34	986	119,000.00	17,500.00	243,300.00	74,950.00	345,100.00	287,583.33	200,000.00	1,287,433.33			
19	0.34	986	119,000.00	17,500.00	234,800.00	74,950.00	345,100.00	287,583.33	185,000.00	1,263,933.33			
20	0.35	1015	122,500.00	18,375.00	245,500.00	84,500.00	355,250.00	296,041.67	155,000.00	1,277,166.67			
21	0.35	1015	122,500.00	18,375.00	245,500.00	93,250.00	355,250.00	296,041.67	170,000.00	1,300,916.67			
22	0.36	1044	126,000.00	19,250.00	252,050.00	94,050.00	365,400.00	304,500.00	200,000.00	1,361,250.00			
23	0.37	1073	129,500.00	19,250.00	258,400.00	94,850.00	375,550.00	312,958.33	155,000.00	1,345,508.33			
24	0.37	1073	129,500.00	19,250.00	267,600.00	94,850.00	375,550.00	312,958.33	165,000.00	1,364,708.33			
25	0.37	1073	129,500.00	19,250.00	257,650.00	94,850.00	375,550.00	312,958.33	165,000.00	1,354,758.33			
26	0.4	1160	140,000.00	21,000.00	280,500.00	79,750.00	406,000.00	338,333.33	200,000.00	1,465,583.33			
27	0.4	1160	140,000.00	21,000.00	280,500.00	97,250.00	406,000.00	338,333.33	170,000.00	1,453,083.33			
28	0.4	1160	140,000.00	21,000.00	280,500.00	97,250.00	406,000.00	338,333.33	185,000.00	1,468,083.33			

29	0.42	1218	147,000.00	21,875.00	292,650.00	98,850.00	426,300.00	355,250.00	110,000.00	1,451,925.00
30	0.45	1305	157,500.00	23,625.00	315,500.00	118,750.00	456,750.00	380,625.00	175,000.00	1,627,750.00
31	0.46	1334	161,000.00	24,500.00	317,700.00	119,550.00	466,900.00	389,083.33	190,000.00	1,668,733.33
Total	9.47	27463	3,314,500.00	497,000.00	6,668,250.00	2,371,400.00	9,612,050.00	8,010,041.67	4,820,000.00	35,293,241.67
Rate-rata	0.31	885.9032	106,919.35	16,032.26	215,104.84	76,496.77	310,066.13	258,388.44	155,483.87	1,138,491.67
32	0.5	1450	175,000.00	26,250.00	350,500.00	122,750.00	507,500.00	422,916.67	340,000.00	1,944,916.67
33	0.5	1450	175,000.00	26,250.00	350,500.00	122,750.00	507,500.00	422,916.67	200,000.00	1,831,916.67
34	0.5	1450	175,000.00	26,250.00	350,500.00	122,750.00	507,500.00	422,916.67	285,000.00	1,889,916.67
35	0.5	1450	175,000.00	26,250.00	350,500.00	122,750.00	507,500.00	422,916.67	295,000.00	1,906,916.67
36	0.7	2030	245,000.00	36,750.00	490,500.00	160,250.00	710,500.00	592,083.33	255,000.00	2,490,083.33
37	0.7	2030	245,000.00	36,750.00	499,000.00	140,250.00	710,500.00	592,083.33	400,000.00	2,623,583.33
38	0.7	2030	245,000.00	36,750.00	490,500.00	122,750.00	710,500.00	592,083.33	295,000.00	2,492,583.33
39	0.8	2320	280,000.00	42,000.00	567,500.00	177,750.00	812,000.00	676,666.67	390,000.00	2,945,916.67
40	0.8	2320	280,000.00	42,000.00	569,000.00	169,000.00	812,000.00	676,666.67	365,000.00	2,913,666.67
41	0.8	2320	280,000.00	42,000.00	567,500.00	173,000.00	812,000.00	676,666.67	330,000.00	2,881,166.67
42	0.8	2320	280,000.00	42,000.00	569,000.00	195,250.00	812,000.00	676,666.67	335,000.00	2,909,916.67
43	0.8	2320	280,000.00	42,000.00	560,500.00	173,000.00	812,000.00	676,666.67	435,000.00	2,979,166.67
44	1	2900	350,000.00	52,500.00	700,500.00	215,250.00	1,015,000.00	845,833.33	395,000.00	3,574,083.33
45	1	2900	350,000.00	52,500.00	724,500.00	224,000.00	1,015,000.00	845,833.33	495,000.00	3,706,833.33
46	1	2900	350,000.00	52,500.00	700,500.00	197,750.00	1,015,000.00	845,833.33	355,000.00	3,316,583.33
47	1	2900	350,000.00	52,500.00	716,000.00	224,000.00	1,015,000.00	845,833.33	435,000.00	3,638,333.33
48	1	2900	350,000.00	52,500.00	700,500.00	197,750.00	1,015,000.00	845,833.33	345,000.00	3,506,583.33
49	1	2900	350,000.00	52,500.00	700,500.00	232,750.00	1,015,000.00	845,833.33	470,000.00	3,666,583.33
50	1	2900	350,000.00	52,500.00	726,000.00	232,750.00	1,015,000.00	845,833.33	435,000.00	3,657,083.33
Total	15.1	43790	5,285,000.00	792,750.00	10,698,000.00	3,346,500.00	15,326,500.00	12,772,083.33	6,685,000.00	54,905,833.33
Rate-rata	0.79	2304.737	278,157.89	41,723.68	563,052.63	176,131.58	806,657.89	672,214.91	351,842.11	2,889,780.71
51	1.2	3480	420,000.00	63,000.00	840,500.00	215,250.00	1,218,000.00	1,015,000.00	445,000.00	4,216,750.00
52	1.25	3625	437,500.00	65,625.00	875,500.00	287,750.00	1,268,750.00	1,057,291.67	340,000.00	4,332,416.67
53	1.5	4350	525,000.00	78,750.00	1,050,500.00	325,250.00	1,522,500.00	1,268,750.00	420,000.00	5,190,750.00
54	1.5	4350	525,000.00	78,750.00	1,057,500.00	334,000.00	1,522,500.00	1,268,750.00	360,000.00	5,146,500.00
55	1.5	4350	525,000.00	78,750.00	1,057,500.00	334,000.00	1,522,500.00	1,268,750.00	345,000.00	5,131,500.00
56	2	5800	700,000.00	105,000.00	1,230,500.00	424,000.00	2,030,000.00	1,691,666.67	465,000.00	6,646,166.67
57	2	5800	700,000.00	105,000.00	1,393,500.00	417,750.00	2,030,000.00	1,691,666.67	505,000.00	6,842,916.67
58	2	5800	700,000.00	105,000.00	1,417,500.00	424,000.00	2,030,000.00	1,691,666.67	400,000.00	6,768,166.67